



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

Mengejar Haruto



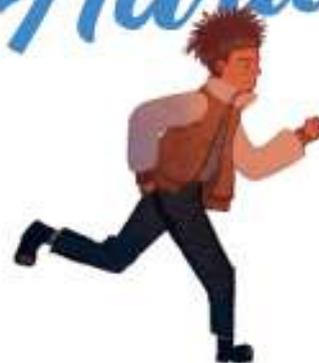
Penulis: Dewi Cholidatul • Ilustrasi: Felishia

D



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

Mengejar Haruto



Penulis:
Dewi Cholidatul
Ilustrasi:
Felishia

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Mengejar Haruto

Penulis : Dewi Cholidatul
Penyelia/Penyelarass : Supriyatno
Helga Kurnia
Ilustrator : Felishia
Editor Naskah : Sofie Dewayani
Akunnas Pratama
Editor Visual : Siti Wardiyah Sabri
Desainer : Frisna Yulinda Natasya

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh:

Pusat Perbukuan
Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
<https://buku.kemdikbud.go.id>

Cetakan Pertama, 2023

ISBN: 978-623-118-015-5
978-623-118-016-2 (PDF)

Isi buku ini menggunakan Crimson Text 12/15 pt.
vi, 186 hlm., 13,5 x 20 cm.



Hai, anak-anak Indonesia yang suka membaca dan kreatif! Kali ini kami sajikan kembali buku-buku keren dan seru untuk kalian. Bukan hanya menarik dan asyik dibaca, buku-buku ini juga akan meningkatkan wawasan, menginspirasi, dan mengasah budi pekerti. Selain itu, kalian akan diperkenalkan dengan beragam budaya Indonesia. Buku ini juga dilengkapi ilustrasi yang unik dan menarik, sehingga indah dipandang mata.

Anak-anakku sekalian, buku yang baik adalah buku yang bisa menggetarkan dan menggerakkan kita, seperti buku yang ada di tangan kalian ini. Selamat membaca!

Salam merdeka belajar!

Pak Kapus
(Kepala Pusat Perbukuan)

Supriyatno, S.Pd., M.A
NIP. 196804051988121001



Tradisional tak melulu bermakna kolot. Justru, berkelanjutan! Kesadaran itu saya dapatkan saat menulis tentang desa-desa adat yang ada di Jawa Barat, beberapa waktu lalu. Namun, bagaimana isu ini bisa ditarik sebagai isu menarik bagi remaja?

Diskusi asyik dengan mentor, Mbak Sofie Dewayani (juga masukan dari Abah Tasaro GK di presentasi awal), membuka mata saya bahwa menghadirkan cerita bermuatan lokal tetapi tetap menarik tidaklah mudah. Tak segampang itu!

Lalu, saya melirik seorang anak remaja yang sedang bertumbuh, mencari jati diri, dan gandrung pada hal-hal kekinian. Dia membaca, menonton anime, dan menyanyikan lagu-lagu berbahasa Asia Timur yang tak saya kenal. Belakangan, dia sengaja memotong rambutnya sendiri tidak presisi, layaknya tokoh anime. Kegemarannya menggambar menunjang hobi barunya.

Itu, dia! Anime! Dan begitulah cerita kampung adat dan dunia anime bertemu dalam buku ini. Bagaimana sosok Jalu, Ijad, dan Utari, yang sedang mencari jati diri, sedang kebingungan antara mencintai tanah kelahirannya dan merespons perubahan zaman di sekitarnya.

Berbagai proses itu juga ditangkap dengan baik oleh Felishia. Goresan tangannya memberikan nyawa sehingga cerita ini tampak lebih hidup, sekaligus memberikan jeda bagi pembaca dengan gambar-gambar yang ciamik dan keren.

Kepada merekalah, saya berterimakasih. Rasa terimakasih juga saya sampaikan kepada dua narasumber dari Kampung Naga, Pak Ucu Suherlan dan Kang Ijad. Tak lupa, saya juga berterimakasih pada *art-director*, Siti Wardiyah, *layouter* Frisna YN, Mas Akunnas Pratama selaku penanggung jawab buku novel bergambar jenjang D, serta seluruh tim Pusat Perbukuan atas kesempatan yang diberikan.

Semoga buku ini menginspirasi bagi anak-anak Indonesia untuk mengejar mimpinya, tetapi tetap bangga terhadap identitasnya.

Bandung, Oktober 2023
Penulis,

Dewi Cholidatul

Kata Pengantar	i
Prakata	ii
Daftar Isi	iii

Bab I	: Perubahan Rencana	1
Bab II	: Cobaan Pertama	11
Bab III	: Email dari Jepang	23
Bab IV	: Tragedi Uang Saku	33
Bab V	: Menggali Ide	43
Bab VI	: Jalur Mandiri	55
Bab VII	: Tak Segampang itu	63
Bab VIII	: Perang Dingin	75
Bab IX	: Pertarungan dalam Diri	85
Bab X	: Wajah yang Tercoreng	95
Bab XI	: Hari Paling Buruk	105
Bab XII	: Jalan Lain Menuju Shirakawa	115
Bab XIII	: Bonus Tak Disangka	127
Bab XIV	: Kabar dari Jepang	141
Bab XVI	: Salah Paham	149
Bab XVII	: Kembali	157
Epilog		169
		170

Glosarium	174
Daftar Pustaka	183
Profil Pelaku Perbukuan	184





Bab I

Perubahan Rencana

Klik!

Jalu mematikan lampu senter. Dunia di sekitarnya seketika diselimuti kegelapan yang rapat. Hanya ada bintang-bintang yang bertabur dan segaris sabit di langit. Selebihnya gelap.

Angin mendesau di telinga, bercampur dengan gemericik air dari hulu Sungai Ciwulan, derit rumpun bambu, serta suara jangkrik. Suara-suara itu sahut-menyahut, membentuk harmoni, menjadi orkestra malam. Jika didengarkan lebih saksama, bukan hanya jangkrik yang ikut konser gabungan setiap malam di Kampung Naga. Hewan-hewan nokturnal lainnya juga ikut ambil bagian. Hutan Biuk menyimpan sejuta rahasia yang sering bocor melalui suara-suara yang bersahutan dan mengisi ruang dengar warga Kampung Naga.

Beragam irama alam itu sering menemani Jalu saat membaca buku, mengerjakan PR, berenang di Sungai Ciwulan, atau kegiatan lain-nya di kampungnya yang sepi. *Pengganti radio*, pikir Jalu. Kadang, dia menjadikannya sebagai bahan tebak-tebakan.

Wuuuuuuuu... wuuu...

“Burung hantu!” tebak Jalu, waktu bermain tebak-tebakan dengan Utari, di sela mengerjakan pekerjaan rumah.

“Mana ada burung hantu berbunyi di siang hari. Dia kan hewan nokturnal,” sanggah Utari, sambil tertawa mencibir.

Utari adalah sepupu Jalu. Rambutnya keriting mengembang, mengingatkan Jalu pada pohon beringin yang tumbuh di dekat pintu parkir Kampung Naga, kampung halamannya. Lebat dan teduh. Matanya yang tajam, rahangnya yang tegas, menambah kesan cerdas dan tak mudah didebat.

“Ada, lah. Kan di Hutan Biuk gelap. Jadi burung hantu tetap bangun di siang hari,” tangkis Jalu tak mau kalah.

“Ih, di mana-mana juga namanya nokturnal *teh* bangunnya malam-malam,” sergah Utari tak mau kalah.

Sayangnya, Jalu tak selalu bisa melihat wujud asli pemilik setiap suara. Ini karena aturan adat melarangnya masuk ke dalam Hutan Biuk.

Hutan Biuk dianggap sakral bagi warga Kampung Naga. Tidak satu pun orang boleh masuk, kecuali ada perayaan adat atau kepentingan tertentu. Sejak kecil, Jalu paham pada aturan tersebut. Namun, seiring bertambahnya usia, Jalu sering merasa penasaran dan sekaligus jengkel karena aturan yang mengekang.





Jalu sering membayangkan Hutan Biuk menjadi habitat hewan-hewan unik tak bersuara, seperti kura-kura *rikugame* raksasa. Dalam serial Haruto, hewan melata milik tokoh Ishikawa Sandayu itu tinggal di sebuah hutan bernama Aokigahara. Hutan itu diceritakan sebagai sebuah tempat misterius, terlarang, sekaligus melegenda, persis seperti Hutan Biuk. Tak heran, Jalu langsung merasa akrab dengan Hutan Aokigahara, begitu membaca serial Haruto.

Ah, pikiran Jalu kembali ruwet saat menyinggung Hutan Aokigahara, kura-kura raksasa, juga tokoh Haruto. Seharusnya, dia bisa melihat secara langsung hutan yang ada dalam cerita Haruto itu. Namun, rencananya buyar. Berantakan. Semua karena Abah mempercepat keberangkatannya.

Haruto adalah komik Jepang karya Fujiko Murakami. Dalam kisahnya, tokoh utama Haruto Hanzo diceritakan sebagai seorang ninja yang hiperaktif, periang, tetapi ceroboh. Dia bercita-cita menjadi pemimpin ninja di seluruh dunia, demi mewujudkan perdamaian. Cita-cita ini muncul karena Haruto terobsesi dengan namanya sendiri yang bermakna 'sinar matahari' dalam bahasa Jepang. Dalam serial itu, Haruto memiliki musuh utama, yaitu Klan Kurogumo. Komik ini sangat digandrungi, sehingga diadaptasi menjadi serial anime.

Huh! Emosi Jalu makin naik karena Jalu tidak tahu rencana itu lebih awal. Dia merasa dikelabui. Padahal, Abah membiarkannya ikut membuat paspor.

“Abah baru tahu kemarin, Jang, meskipun surel dari Kazu datang seminggu yang lalu,” kilah abah, waktu itu.

Jalu ingat proses membuat paspor bersama Abah. Abah pergi ke Jepang karena undangan seorang profesor asal Jepang, Hirokazu Suemitsu. Di Jepang, Abah akan menjadi dosen tamu. Tugasnya menjelaskan tentang makna dari struktur bangunan rumah panggung Kampung Naga. Katanya, rumah di Kampung Naga sangat menarik karena sangat memperhatikan lingkungan, tahan gempa, serta menggunakan bahan-bahan alam seperti bambu dan kayu.

Jalu senang sekali saat mendengar cerita itu, terutama karena terbukanya kesempatan untuk pergi ke Jepang. Sejak mengikuti serial Haruto, Jalu sering kali bermimpi mengunjungi negara yang menjadi surga anime itu. Dia ingin berkunjung ke Desa Shirakawa, yang menjadi *setting* tempat cerita Haruto. Jalu bahkan membolos sekolah demi ikut mengurus ke Kantor Imigrasi.

Aduh, rutuk Jalu dalam hati. Dia tak sengaja menggaruk jerawat di pipi saat tangannya meraup wajahnya dengan kasar.

Kalau saja tidak ada aturan adat yang melarang, Jalu ingin sekali masuk dan membenamkan diri ke dalam Hutan Biuk di seberang Sungai Ciwulan. Dia ingin berteriak sekencang mungkin untuk meluapkan emosinya.

Berteriak di rumah? Jangan harap! Rumah Jalu, sebagaimana rumah tetangganya, terbuat dari bambu. Dinding rumah panggung itu terlalu tipis untuk menyimpan obrolan, apalagi kemarahan. Bisa-bisa, seluruh tetangga berkumpul di depan rumah-nya, jika dia nekat berteriak. Bagaimanapun, dia harus menjaga tanduknya di depan umum. Ini karena kelak dia adalah calon pengganti pemimpin adat Kampung Naga.

Akhirnya, Jalu hanya duduk di saung yang terbuat dari bambu, di pinggir Sungai Ciwulan. Pandangannya jauh ke dalam hutan yang berada di seberang sungai. Meski tak bisa melihat apa pun, Jalu merasa lebih nyaman saat menenangkan diri di pinggir sungai ini.

Tak ada cahaya di sepanjang Sungai Ciwulan. Di rumah-rumah warga yang terletak di belakang



Jalu pun tidak. Hanya satu-dua rumah yang masih menyalakan semprong, teplok, atau petromak. Cahaya itu tak akan sampai ke Jalu.

Klik!

Pupil mata Jalu mengerut saat seberkas cahaya dari sebuah senter besar menyorot dari pinggir wajah Jalu. Tangannya segera mengangkat, menghalangi cahaya itu menjajah ketenangannya.

“Nangis! Sudah besar masih nangis, Lu?” Suara cempreng milik Utari membuat suasana haru pecah. Hati Jalu kembali tersambar api.

“Uut!” raung Jalu karena sepupunya tak segera mengalihkan cahaya senternya.

“Balik yuk! Mang Utara mau berangkat, kamu malah melamun di sini,” ajak Utari sambil mengomel.

Hari itu, Jalu menyadari selain mimpi yang buyar akibat perubahan rencana, usahanya menenangkan diri juga masih jauh api dari panggung. Mang Utara, yang tak lain Abah, segera meninggalkan Kampung Naga menuju Jepang.





Bab II

Cobaan Pertama

“Huh!”

Jalu menggerutu sambil menyentak ritsleting jaketnya ke bawah dengan kasar. Dia lantas melempar jaket sembarangan.

“Euh, kok lempar-lempar. *Pamali atuh*,” tegur Ambu.

Jalu melirik Ambu. Wajah Ambu ditunjang oleh hidungnya yang mancung dan garis rahangnya yang tegas. Ia memakai motif baju kebaya yang sudah pudar. Namun, kesan bersih tetap melekat. Tangannya terlihat tak berhenti menjalin bilah-bilah bambu menjadi anyaman, menambah kesan bahwa Ambu sangat lincah dan cekatan. Sementara, bibirnya menyungging senyum.

Jalu diam, tak menanggapi. Dalam hati, Jalu bersyukur Ambu tidak marah. Dan memang, Ambu jarang sekali marah. Melihat itu, Jalu malah berjalan mendekati jendela.

Pelepah pohon kelapa yang berdiri tegak di pinggir Sungai Ciwulan kuyup. Jalu menyaksikan batang pohon berakar serabut itu meliuk-liuk diterpa angin. Seketika, udara bertekanan tinggi bergerak lebih kencang. Pelepah-pelepah itu serempak terjulur sejajar ke satu arah, layaknya tangan para penari yang sedang

mengikuti irama hujan. Derit rumpun bambu di kejauhan terdengar menyerupai orkestra alam.

Hujan adalah waktu terbaik untuk bermain, pikir Jalu. Biasanya, Jalu akan keluar rumah dan berlarian di pematang sawah. Dia menjemput Abah yang sedang berteduh di gubuk untuk bermain sepak takraw. Lalu, mereka akan mencari jamur sebagai oleh-oleh untuk Ambu.

Memang, tidak setiap hujan mereka bermain di luar rumah. Saat hujan diiringi angin kencang dan petir, mereka hanya akan meringkuk di dekat

perapian sambil menunggu Ambu selesai memasak sayur gembrung dan sambal oncom yang akan dipadu dengan nasi. Setelah itu, Jalu akan menenggelamkan diri pada buku bacaan yang sering dipinjam dari Utari.

Belakangan, Jalu menghabiskan waktu hujan dengan membaca komik. Jalu ingat pertempuran terakhir Guru Masao Kurotsuki dengan Klan Kurogumo, yang dibacanya saat hujan. Rasa sedih murid-murid Masao seolah tak terbayarkan, meskipun akhirnya Haruto akhirnya mengalahkan kelom-pok itu. Seolah-olah awan hitam tak mau enyah dari langit Desa Shirakawa, karena mereka kehilangan guru kesayangan mereka, Masao Kurotsuki. Kalau saja Kazu, panggilan akrab Hirokazu Suemitsu, tidak di sebelahnya, mungkin Jalu juga sudah menitikkan air mata.

Ya, tamu Abah dari Jepang itulah yang mengenalkan Jalu pada Haruto dan komik Jepang. Padahal, sebelumnya Jalu tidak tahu-menahu tentang Jepang, selain yang dibicarakan dalam buku sejarah dan motor Honda milik bapaknya Ijad. Semua itu *made in Japan*.

“Kampung Naga seperti Desa Shirakawa di serial Haruto,” ucap Kazu kala itu dalam bahasa Jepang. Tentu saja, Jalu tidak mengerti. Keberadaan Kang Raka, penerjemah yang dibawa Kazu, mempermudah segalanya.

Jalu takjub saat diperlihatkan koleksi *ebook* komik *Haruto* milik Kazu. Dia segera melahap semua buku-



buku koleksi Kazu, termasuk *One Piece*, *Slam Dunk*, *Fullmetal Alchemist*, dan *Thermae Romae Novae*. Namun, hanya Desa Shirakawa yang benar-benar tertambat di hati Jalu. Karena, menurut Kazu, desa tersebut mirip kampung halamannya.

Hati Jalu melangut. Sudah seminggu Abah meninggalkan Kampung Naga. Selama itu pula semangat Jalu belum terpompa. Matanya yang bulat sempurna dan biasa memancarkan keceriaan kini meredup, tanpa selera. Badannya yang tegap atletis seolah layu, tanpa tenaga. Dia hanya berbaring malas di ruang tamu sambil memperhatikan rintik hujan yang jatuh menyapa bumi.

Berbanding terbalik dengan kondisi fisiknya, mulut Jalu yang sering meluncurkan gerutu, makin aktif mengomel.

“Kenapa *atuh*, Jang?” tanya Ambu. Jalu melihat Ambu dan menggeleng-geleng.

“Sebal, *Mbu*. Hujan terus dari tadi,” seru Jalu, ketus.

“Mungkin sebentar lagi hujannya reda.” Ambu menimpali.

“Enggak mungkin. Lihat tuh, langitnya. *Poek kitu*. Gelap sekali. Pasti masih lama,” ratap Jalu sambil berasumsi.

“Kalau begitu, potong daun pisang saja, lalu berangkat ke atas,” tukas Ambu. Jalu melirik tangan Ambu yang mengangsurkan sebilah pisau dapur kepadanya.

“Kehujanan *atuh* waktu *motong*,” ucap Jalu ketus.

“Ya sudah kalau begitu *mah*, sabar dulu,” ujar Ambu tetap dengan suara rendah.

“Tapi jam *segini* Abah sedang istirahat. Waktunya *nelpon*,” sergah Jalu.

“Ya sudah, *telpon* saja,” saran Ambu.

“Sudah tahu *low bat*. Belum di-*charge*. Sinyalnya juga *lap lep*,” sambar Jalu.

“Eh, si anak Abah. Kangen ya. Manyun *terooooos*.” Utari tiba-tiba *nyelonong* dan mengacak rambut Jalu yang tak rapi.

“Apa sih? Enggak sopan!” sergah Jalu, ketus. Kepalanya menghindar dari tangan Utari yang kian brutal mengejar.

“Kamu dari tadi manyun *wae*. Perih telinga saya mendengar gerutuanmu!” Utari masih tidak mau kalah.

“Balik *weh*, sana! Enggak ada yang *nyuruh* kamu mendengarnya,” sergah Jalu.

Jalu melihat Utari diam saja, tak menanggapi. Hati Jalu makin panas direndam amarah.

“*Lagian* kenapa sih, *enggak* ada listrik di sini? Jalu mau menghubungi Abah saja susah sekali. Harus menyewa listrik buat isi daya.” Jalu menggerutu. Emosinya belum juga mau turun.

“Lebai. Seperti tak pernah belajar adat saja. *Ngaraksa sasaka pusaka bhuana*. Rumah, lingkungan, dan semua isi alam semesta ini bukan milik kita sendiri. Harus diwariskan ke anak cucu. Nikmati saja, lah!” Utari menimpali sambil menggeleng-gelengkan kepala.

“Huh! Zaman sudah berubah, kita listrik masih *nyewa*,” ketus Jalu sambil memotong perkataan Utari.

Ulu hati Jalu berdesir, tak nyaman. Namun, gengsinya menolak semua perasaan bersalah. Jalu tahu protesnya keterlaluan dan tak sepatasnya. *Pamali*, kata kampung halamannya.

Ketiadaan listrik di Kampung Naga bukan karena tempat tinggalnya terpencil, melainkan karena aturan adat yang menghendaki. Kampung Naga masih ingin menjaga kemurnian tradisi, meski tak menolak perubahan zaman. Namun, rasa dongkol berkepanjangan membuat Jalu sombong untuk mengalahkan perasaan tersiksa akibat tidak berfungsinya alat komunikasi di genggamannya. Untuk pertama kalinya, sebersit keinginan melintas di dalam hati Jalu: meninggalkan Kampung Naga.

Buk!

Jalu menjatuhkan tungkainya ke balai-balai warung milik Ijad. Tangan kirinya menarik ikat kepala yang dipasang di jidatnya dengan kasar, lalu melemparkannya begitu saja. Sementara matanya yang tajam tak pernah lepas dari layar ponsel.

“Santai, *Bro!* Kaget, tahu!” kata Ijad dari dalam warung. Jalu sempat melirik saat Ijad terlonjak dari tempat duduknya. Namun, Jalu memilih tetap cuek.

Ijad adik kelas Jalu di sekolah. Meski begitu, mereka seumuran. Meski sudah SMP, namun badan Ijad masih seperti anak berusia tujuh tahun. Padahal, badannya tampak lebih kekar dibanding Jalu.

Orang tua Ijad adalah pemilik warung yang menyewakan colokan listrik, menjual pulsa, sekaligus beberapa panganan ringan. Sejujurnya, Jalu tak menyukai warung itu. Warung itu menjual semuanya dengan harga lebih mahal dibanding warung lainnya. Ya, meski Jalu harus berjalan lebih jauh dan menaiki tangga, tetapi setidaknya, tidak terlalu menguras banyak uang. Kalau saja dia tidak buru-buru karena hari makin sore, dia tidak akan mau mampir ke warung ini.

“Huh, *kumaha* sih? Masa tidak ada sinyal sih?” Jalu menggerutu sambil berdiri dari posisi semula. Tungkainya kini mondar-mandir tak tentu arah. Jalu tak peduli pada Ijad yang tampak masam karena terganggu sikapnya. Dia masih ingin memuaskan emosinya.

“Balik *gih*. Mau tutup, nih,” perintah Ijad.

Mata Jalu melotot, seolah mau copot. Hatinya yang panas makin kesal. Namun, Ijad terlihat tetap khusyuk memandangi layar ponsel di tangannya.

Jalu memilih tak menanggapi. Hatinya masih kental dengan rasa kesal. Setelah hujan reda sore

tadi, Jalu segera memakai jaket parasut dan keluar rumah. Perhitungan waktu membuatnya tergesa dan menyurutkan sikap awas. Ketidakcocokan otak dan matanya membuat kakinya bergerak tanpa perhitungan, saat seekor katak kecil tiba-tiba muncul di pinggiran genangan air yang akan dilompatinya. Langkah yang tadinya penuh, refleks dikurangi setengah. Tak ayal, kaki kanannya tercebur ke genangan air. Sialnya, genangan itu sedikit dalam, sehingga membuat syaraf kakinya berdenyut.

“Lu, enggak papa?” Suara Utari makin membuat ngilu hati Jalu. Rasa gengsi membuat impulsif Jalu urung berbalik. Tanpa menoleh ke belakang, Jalu tetap melangkah, mengabaikan rasa nyeri di pergelangan kakinya.

“Heh, malah melamun,” suara Ijad menjawab kesadaran Jalu.

“Eh, sebentar lagi mau *nelpon* Abah,” ujar Jalu sambil menoleh ke ponsel yang ada di genggamannya.

“*Gimana* kabar Mang Utara?” tanya Ijad, basa-basi.

Jalu hanya mengangkat bahu. Sejujurnya, dia memang tidak terlalu tahu kabar Abah. Sejak kepergian Abah, dua minggu silam, Jalu tidak selalu bisa menghubunginya. Perbedaan waktu, kebiasaan, serta kondisi Kampung Naga yang tak selalu ada sinyal membuat komunikasi mereka tersendat.

Lima menit...

Sepuluh menit...

Lima belas menit...



“*Buruan atuh*, mau tutup nih,” desak Ijad, tak sabar.

“Ih, sabar *atuh*. Sepertinya Abah sibuk, *teu* diangkat dari tadi,” timpal Jalu ikut merepet.

“Sudah malam. Banyak hantu. Hiihihihi...,” suara Ijad mendengar. Mimiknya seolah ketakutan.

“Pelit! Nunggu sebentar *ge* enggak seberapa,” sanggah Jalu, tak mau kalah.

“*Time is money. Jurig is scary!*” kicau Ijad, cuek.

“Huh! Sok pakai bahasa Inggris segala. Ku bayar!” sentak Jalu.

“Nah, gitu dong. Ada uang, ada keberanian,” kata Ijad tetap cuek. Jalu sebal melihat senyum Ijad yang lebar, penuh kemenangan.

Namun, alam semesta seolah tak mendukungnya. Sejak tiga puluh menit yang lalu, nada ponsel Abah tidak menunjukkan telah terhubung. Keterangan di layarnya juga hanya tertulis memanggil.

“Ke mana sih? Abah baik-baik saja kan?” gerutu dari mulut Jalu terus mengalir, seiring rasa kesal yang makin tinggi.

“Yah, *IDK!* Kocak, nih anak!” seletuk Ijad seolah seorang *naravlog*.

“Ya kalau enggak tahu kenapa jawab?” sergah Jalu. Urat-urat di lehernya terlihat seperti kabel yang mencuat.

“Santai, Bos! *Ari*, Kamu marah-marah terus dari tadi. *Bikin* enggak *konsen aja*. Sabar dong. Sesabar saya yang menunggumu enggak pulang-pulang. Jadi *gimana*, nih?” tutur Ijad tanpa mengurangi fokus pada layar ponselnya.

Raut Jalu makin ketus. Emosinya tak kunjung surut, mengalahkan rasa khawatir yang juga sempat menyapa. Embusan udara berkali-kali dihela dari paru-paru, tetapi hanya sedikit rasa lega yang menyapa saluran pernapasannya. Sebaris pesan dikirimkan; setelah menekan perasaannya dengan berbagai cara:

Abah baik-baik saja, kan?, tulis Jalu dalam pesan teks.

Tanggannya memesan tombol kirim. Selesai.

“Tutup ya tutup!” sentak Jalu meluapkan emosi, sambil beranjak dari tempat duduknya. Tanpa *ba bi bu*, Jalu meninggalkan warung Ijad yang sudah setengah tutup.

Jalu sempat melihat kepala Ijad mendongak, seperti orang bingung. Namun Jalu tak peduli. Dia melangkah maju.

“Eh, mau ke mana?” Ijad refleks menghalangi langkah Jalu.

“Apa lagi? Katanya mau tutup?” Jalu tidak mengurangi emosinya.

“Eeeh, tunggu saya. Saya tutup dulu, Sob!” pinta Ijad sambil terbirit-birit mengunci pintu warung yang sudah setengah tertutup.

Jalu menoleh kembali, tak mengerti maksud Ijad. Rumah mereka kan berlawanan?

“Antar pulang, ya?” pinta Ijad, merengek.

Mata Jalu membesar. “Eh, kenapa?”
“Takut, *euy*.” ucap Ijad.

“*Idih*.” kata Jalu sambil mempercepat langkahnya.

“*Jurig* kan takut sama putra mahkota,” sahut Ijad.

“Jangan bikin gosip!,” titah Jalu. Hati Jalu lumer.

“Itu, kakimu enggak *papa?*” tanya Ijad berjalan sejajar dengan Jalu.

Jalu melirik ke kaki kanannya yang tadi terperosok ke dalam genangan air. Rasa ngilu masih terasa. Namun, dia berusaha mengabaikannya.



Bab III

Email dari Jepang

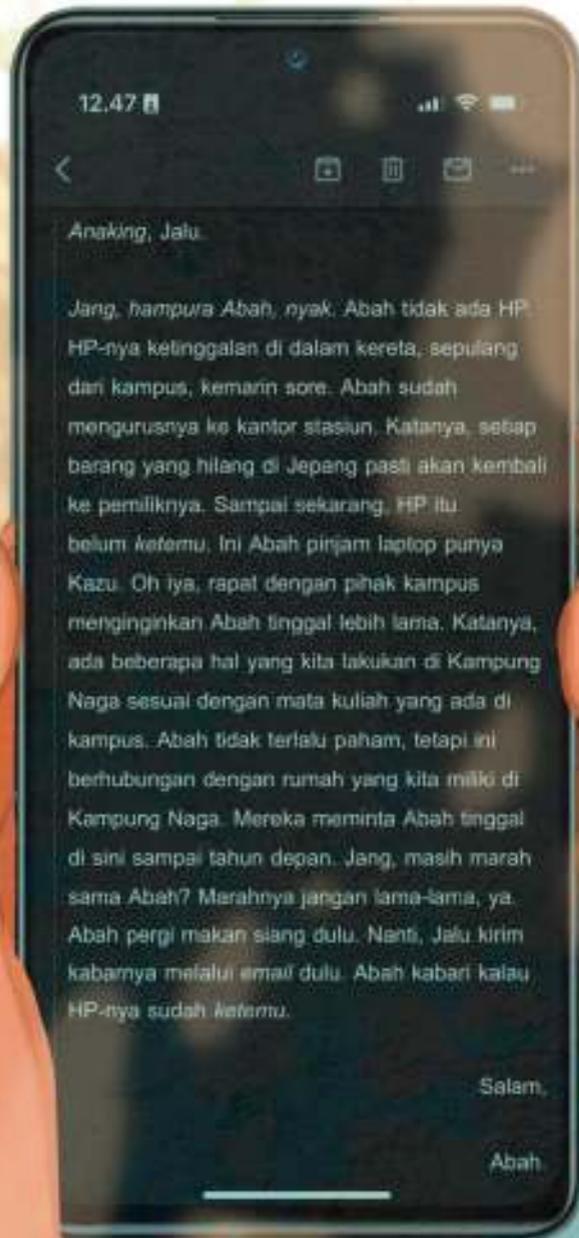
Ting!

Bunyi dering ponsel Jalu bersahut-sahutan dengan bel pulang sekolah, begitu ponsel Jalu menyala. Langkah Jalu terhenti. Niat untuk segera pulang ke kantin sekolah urung. Langkahnya berbelok ke pohon kersen di pojokan sekolah.

Pukul setengah sebelas siang. Seharusnya, pukul 12.30 di Jepang. Waktu istirahat. Apakah Abah bisa dihubungi?

Hmm... Notifikasi *surel*, bukan pesan singkat, apalagi sambungan video. Melihat itu, Jalu memilih meletakkan pahanya di bangku yang ada di bawah pohon kersen lebih dulu, dibanding membuka kunci layar ponselnya.

Paling surel iklan, batinnya.



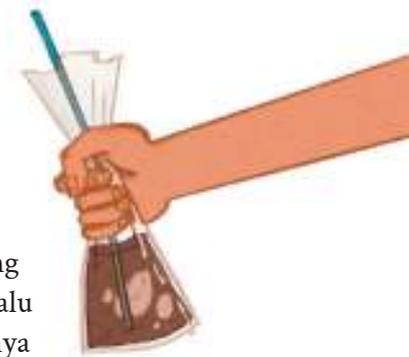
Penglihatannya tak mungkin salah. Sebuah surel dari `untara.naga@email.com` tersemat sebagai pengirim pesan.

Jalu tertegun. Dari beberapa informasi yang disampaikan Abah dalam surel-nya, hanya satu yang digarisbawahi oleh Jalu; Abah tinggal lebih lama di Jepang. Bukan lagi empat bulan, melainkan setahun.

Mestakung, semesta mendukung, sorak Jalu dalam hati.

Jalu berusaha mengumpulkan keping-keping ingatannya. Awalnya, Kazu datang hanya untuk berwisata. Saat itu, Abah bertugas sebagai pendamping Kazu selama di Kampung Naga, karena Uwak Tatang sedang mendampingi tamu lain dari pejabat pemerintah. Ketertarikan sang profesor arsitektur pada bangunan rumah Kampung Naga membuatnya tak melewatkan setiap bagian bangunan. Jalu ingat Kazu sangat cerewet bertanya ini dan itu, melalui Kang Raka sebagai penerjemah. Abah pun, Jalu melihat, sangat tangkas menjawabnya.

Jalu bangga karena rumah yang ditinggalinya sangat dihargai. Abah selalu bercerita pada Jalu bahwa konsep rumah tinggal mereka menyatu dengan alam. Pondasi rumah terbuat dari batu umpak. Penopang bangunan rumah terbuat dari bambu betung. Belum lagi bagian-bagian lainnya. Wah, ternyata bentuk rumah yang sederhana itu menarik bagi orang lain.



Jalu tak bisa membayangkan jika Kazu ditemani oleh Uwak Tatang. Mungkin, beliauah yang akan berangkat ke Jepang. Jalu menilai ini adalah keberuntungannya yang tertunda, setelah sebelumnya gagal berangkat.

Asyiiik, pekik Jalu dalam hati. Tekadnya menyusul ke Jepang makin bulat. Apa pun caranya, dia akan menyusul Abah.

Jalu baru saja akan membalas surel itu, tetapi rasa dingin dan basah menempel di kepalanya. Jalu menoleh.

“Uut!” gerutu Jalu sambil menghindari dari kantong es teh yang menempel di kepalanya.

“*Makasih, atuh*. Malah galak,” timpal Utari menyodorkan es teh itu ke wajahnya. Jalu terpaksa segera menerimanya.

Sejurus kemudian, Utari duduk di sebelahnya. Tangan kanannya memegang kantong cilok, sementara mulutnya sibuk mengunyah.

Membayangkan pergi ke Jepang membuat Jalu tak bisa berhenti tersenyum. Dia berimajinasi menelusuri jalan-jalan dengan bunga sakura yang sedang berguguran di kanan dan kirinya, karena memasuki musim gugur. Di ujung jalan, dia melihat atap Kuil

Kiyomizudera. Konon, kuil air suci yang dibangun sejak tahun 778 itu menjadi inspirasi sang komikus saat menggambar *setting* cerita Haruto. Meskipun, kuil itu tidak terletak di Desa Shirakawa, melainkan di Kyoto.

“Ada kabar dari Mamang?” Mata Utari terlihat melirik ponsel yang baru saja dimasukkan Jalu ke saku kemejanya.

“Ut, saya mau ke Jepang. *Nyusul* Abah,” ucap Jalu. Bibirnya yang sebelumnya kuncup, kini mengembang.

“Uhuk! Uhuk! Uhuk...” Utari tersedak, tampak terkejut menerima kabar itu.

“Kalem *atuh*,” kata Jalu mengangsurkan es teh yang tadi diberikan Utari. Untung saja, Jalu belum meminumnya.

Tanpa diminta, Jalu menjelaskan kabar dari Abah pada Utari. Dia juga menceritakan rencananya pergi ke Jepang sesegera mungkin, setelah dia dinyatakan lulus SMP.

“Sekolah, *gimana?*” Suara Utari terdengar ketus. Jalu menoleh untuk meyakinkan pendengarannya tidak salah. Namun, wajah Utari terlihat datar.

“Dipikir nanti, *weh*,” jawab Jalu cuek.

Sejujurnya, Jalu belum memikirkan nasib sekolahnya, jika dia harus pergi ke Jepang. Dia bahkan tidak berpikir berapa lama di Jepang. Apakah hanya beberapa waktu ataukah menunggu hingga Abah beres dan pulang bersama ke Kampung Naga.

“Mana bisa? Kamu kan putra mahkota,” kata Utari, tampak tenang.

“Apa hubungannya dengan pergi ke Jepang?” Jalu makin tak mengerti.

“Kamu pikir, kenapa yang berangkat ke Jepang Mang Utara, bukan Abah Tatang?” Utari balik bertanya.

Jalu mengangkat bahu.

“Karena seorang Kuncen tidak boleh pergi dari Kampung Naga.”



Perkataan itu sontak menimbulkan guncangan dahsyat di hati Jalu. Empat belas tahun hidup dan tinggal di Kampung Naga, Jalu merasa tak pernah mendengar larangan semacam itu. *Kuncen tidak boleh pergi dari Kampung Naga? Ah, masa sih?* Jalu ingat dengan jelas, Uwak Tatang juga sering pergi, keluar dari Kampung Naga.

“Memang, tapi enggak pernah lama, kan?” Utari membenarkan rasa sangsi Jalu.

Jalu menyetujui kebenaran ucapan Utari. Uwak Tatang tidak pernah meninggalkan Kampung Naga dalam waktu yang lama. Ini karena, menurut Utari, Uwak tidak boleh meninggalkan kewajibannya memimpin upacara dan urusan-urusan adat lainnya.

Jalu mulai menyadari bahwa upacara adat dan ritual yang ada di Kampung Naga hampir semuanya menyertakan Uwak sebagai pemimpin. Hajat sasih, upacara nyepi, panen raya, perkawinan, dan lain sebagainya, Uwak tidak pernah absen. Mendengar itu, kening Jalu mengernyit.

“Yang Kuncen kan Uwak, bukan saya,” kilah Jalu.

“Yang gantinya Kuncen kan kamu, bukan Abah,” timpal Utari.

“Itu kan tugas kamu. Bukan saya. Kan anak Uwak Tatang kamu.” Jalu merasa tersudut.

“Sejak kapan ada Kuncen perempuan?” tanya Utari sambil mempersembahkan senyum yang paling manis.

Sejurus kemudian, Utari kembali sibuk mengunyah cilok. Satu sisi hati Jalu bergetar menerima informasi yang begitu tiba-tiba, sisi hati yang lain makin kuat merencanakan pelariannya.

“Marahnya jangan lama-lama, *ya.*’ *Tah*, jangan manyun *wae*, katanya *teh*,” ucap Utari menirukan isi surel dari Abah.

“Kamu ikut baca *email* dari Abah?” Jalu temberang.

“*Yup*. Tadi. Tak sengaja. Maaf,” tutur Utari, santai.

“Enggak sopan!” cecar Jalu.

Jalu sebal karena Utari tak menanggapi. Hati Jalu makin panas.

“Ah, peduli amat! Saya enggak peduli. Saya mau kabur,” tukas Jalu penuh tekad.



Bab IV

Tragedi Mang Saku

“Bisa kan, Mbu?” tanya Jalu menggantung.

Jari-jari lentik Ambu tak sedang menjalin helai bambu. Bak seorang *chef*, tangan lincah itu kini memegang pisau dan memotong-motong rebung. Bawang merah, bawang putih, cabai, kemiri, dan sejumput terasi, bertebar di dekat Ambu. Jalu yakin Ambu sedang memasak sayur gembrung, favoritnya.

“Kalau Jalu tanya apa Ambu punya uang sebanyak itu, Ambu tidak ada,” ungkap Ambu dengan suara rendah. Tangannya kini berhenti memotong. Sementara matanya menatap lekat ke arah Jalu.

Deg!

Jalu sempat memikirkan kemungkinan penolakan dari Ambu ini. Bagaimanapun, pergi ke Jepang tidak sama dengan pergi ke Bandung. Dibutuhkan uang berkali-kali lipat. Jalu tahu itu. Namun, hatinya tetap ngilu mendengarnya. Baru saja pucuk-pucuk

harapannya ke Jepang dimulai, sudah pupus seperti disiram air panas. Huh!

Mimpi itu makin hancur berkeping-keping ketika Ambu menyebutkan bahwa uang tabungan mereka dibawa oleh Abah untuk bekal dan jaga-jaga selama di Jepang. Ini lantaran buku tabungan yang mereka miliki hanya atas nama Abah, sehingga pihak Universitas Kyoto mentransfer biaya ke rekening Abah. Ambu mengaku mempunyai sedikit uang untuk keperluan sekolah Jalu dan keperluan sehari-hari yang tidak bisa dipenuhi oleh Kampung Naga.

“Ya, kalau garam kan kita harus beli, Lu,” kata Ambu. Tangannya menunjuk bekas kaleng makanan yang dialihfungsikan menjadi tempat garam. “Makanya, Jalu hemat-hemat, ya!”

Jalu merengut. Perasaan bersalah menghampirinya. Pantas saja, belakangan, Ambu tidak pernah memberinya uang lebih. Jalu bahkan sempat berbohong membeli kuota tambahan dengan alasan ingin menelepon Abah. Padahal, Jalu lebih sering menggunakan kuotanya untuk menonton film anime.

Meski begitu, perasaan itu tidak menyurutkan tekadnya untuk pergi ke Jepang. Dia berniat menyusul Abah dan mengunjungi tempat-tempat yang ada di serial Haruto.

“Pokoknya Jalu akan berangkat ke Jepang, apa pun caranya!” tekad Jalu.

Sreng...

Ambu melemparkan bumbu-bumbu yang sudah dihaluskan ke atas wajan panas. Wangi terasi mengepul di udara. Tangan Ambu begitu cekatan memasukkan tempe yang sudah dipotong-potong seukuran dadu.

Biasanya, perut Jalu bergemuruh, begitu mencium wangi bumbu tumis sayur gembrung. Lambungnya seolah meniupkan genderang perang, meminta asupan sayur bersantan tersebut. Namun, tidak kali ini. Seleranya menguap bersama uap bumbu tumis yang menguar di udara.

Kriiet...

Jalu nyaris terlonjak saat mendengar suara derit lantai rumah panggung sebelah berbunyi.

“Uut?” panggil Jalu, menebak.

“Hadir,” jawab Utari. Suaranya seperti seorang maling ketahuan menguping.

Jalu lantas beranjak dari tempatnya.

“Jalu pergi dulu, Mbu,” pamit Jalu, pelan.

“Kemana lagi, Lu?” suara cempreng milik Utari menghentikan langkah Jalu.

“Kepo,” jawab Jalu dongkol. Jalu merasa Utari selalu berperan seperti seorang interogator yang selalu mengurusinya. Padahal, Ambu diam saja saat dia berpamitan.

Jalu tak menoleh lagi. Untung ponselnya ada di kantong celana. Dalam perjalanan itu, dia memikirkan kemungkinan dan peluang yang bisa dilakukannya untuk menambah penghasilan.

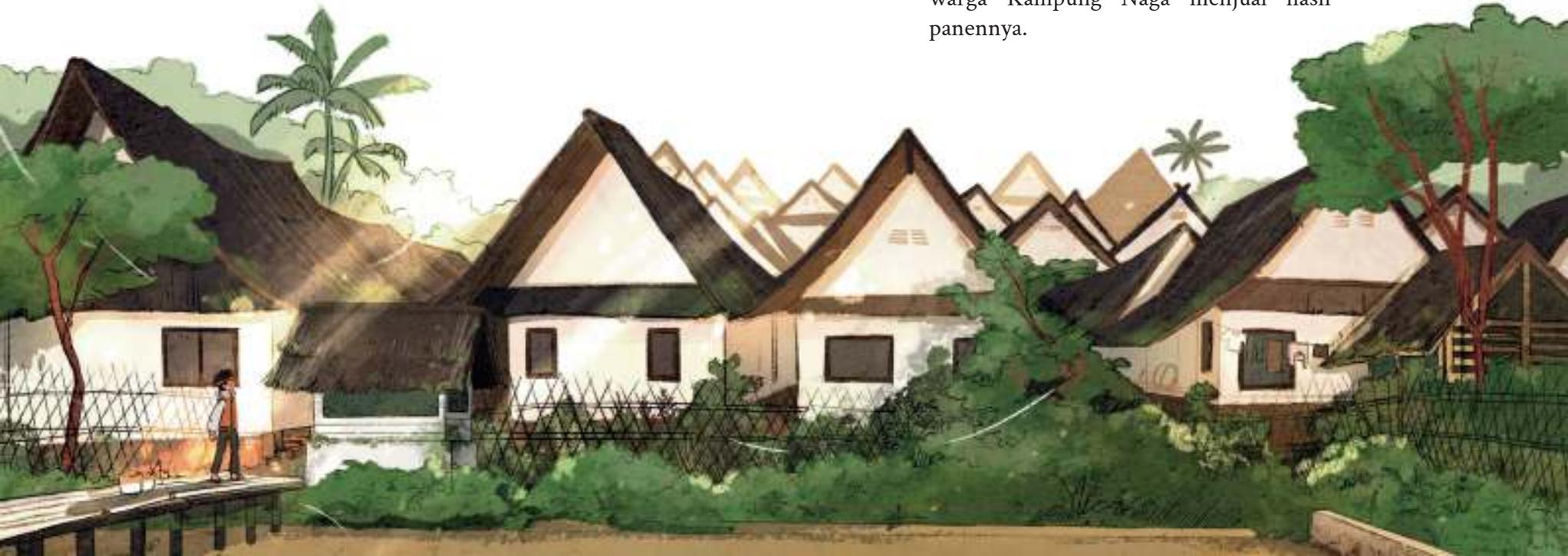
Langkahnya yang tadi tergesa kini melambat. Perlahan dia menoleh ke belakang. Bukan. Dia menoleh bukan untuk melihat Utari atau Ambu. Dia melihat wajah kampungnya. Kampung yang dia tinggali selama 14 tahun terakhir, sejak dia lahir.

Barisan rumah beratap rumbia menjadi pemandangan pertama yang dilihatnya. Jika dilihat dari udara, jajaran rumah yang berbaris rapi itu terletak tengah-tengah lembah. Rumah panggung berbahan bambu dan kayu itu saling berhadapan, mengelilingi sebuah lapangan besar. Tak heran, jika terjadi sesuatu

di salah satu rumah, tetangga kanan, kiri, depan, serta belakangnya langsung tahu. Kabar baiknya, mereka saling bekerja sama, gotong royong, dan saling membantu. Namun, kabar buruknya, berita buruk pun segera tersebar dan menjadi pembicaraan.

Jalu menyadari kampungnya memang sederhana, tetapi tidak miskin. Tak satu pun penduduk yang kekurangan makan. Bagaimana tidak, makanan yang diramu di Kampung Naga rata-rata dihasilkan dari halaman rumah sendiri. Hampir semua penduduk memiliki sawah dan kebun.

Sawah di Kampung Naga hanya ditanami padi. Penanaman dilakukan dua kali dalam setahun, Januari dan Juli. Hasil panen cukup melimpah tetapi hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. *Pamali* bagi warga Kampung Naga menjual hasil panennya.



Kebun milik warga Kampung Naga ditanami berbagai macam tanaman tumpang sari. Sejumlah tanaman keras seperti pohon jati, mahoni, dan sengon menjadi tabungan. Sementara, bambu menjadi salah satu bahan produksi untuk menganyam.

Berbagai sayuran dan tanaman obat tumbuh subur di sela-sela tanaman keras itu. Kemangi, kecombrang, singkong, dan berbagai jenis tanaman yang bisa diolah menjadi teman makan. Sementara kebutuhan protein warga Kampung Naga dipenuhi dari kolam-kolam ikan, ayam beserta telurnya, dan kambing, yang siap dipotong kapan saja.

Meski begitu, Kampung Naga tidak anti pada makanan dari luar. Tempe, tahu, dan lauk lainnya juga tersaji menjadi hidangan makan. Lauk yang tak tumbuh di Kampung Naga itu dibawa oleh para penjaja yang datang. Berbagai keperluan yang tak diproduksi sendiri dibeli dengan menggunakan hasil penjualan anyaman bambu atau penghasilan sampingan lainnya.

Menganyam, seperti yang dilakukan Ambu, adalah keterampilan hidup di Kampung Naga. Hampir semua warga Kampung Naga menguasainya. Bahkan, Utari biasa mendapatkan uang saku tambahan dari melakukan kegiatan tersebut.

Tangan-tangan lincah warga Kampung Naga mampu menjalin helai demi helai bambu membentuk simpul berbagai motif dalam sekejap. Berbagai produk yang dihasilkan

seperti tas belanja, keranjang buah, berbagai alat dapur seperti *boboko* atau tempat nasi, *aseupah* atau kukusan, *hihid* atau kipas, *nyiru* atau nampan, serta bermacam-macam tempat padi seperti *tolombang*, *giribig*, dan *tampir*. Semua hasil itu dikerjakan sesuai pesanan para tengkulak.



Jalu melanjutkan perjalanan sambil mengerutkan dahi. Otaknya terus berpikir. *Apa yang bisa dilakukannya untuk mendapatkan uang tambahan? Membuat anyaman bambu seperti Utari dan lainnya?* Jalu tak sesabar itu! Kesabarannya tak sepanjang bilah bambu. Apalagi, dia mengetahui sistem pembayaran yang dilakukan oleh para tengkulak itu. Warga Kampung Naga baru akan dibayar setelah semua barang terjual. Jika minta pembayaran di awal, harga jualnya akan lebih murah lagi.

“Jad, kita ke *kape* yuk,” kata Jalu begitu sampai di warung Ijad.

“Mau apa?” tanya Ijad.

“Nyari inspirasi,” kata Jalu meyakinkan.

“Wah, saya suka nih, bahasamu. Inspirasi ...” kata Ijad sambil tertawa.

“Sekalian cari *wifi* gratis,” potong Jalu dengan suara pelan.

Jalu melihat kening Ijad berkerut. Kening Ijad yang lebar tampak lebih menonjol saat kedua alisnya bersatu. Mau tak mau, Jalu melirik layar ponsel yang tak pernah lepas dari pandangan Ijad. Jalu lantas menggeleng-gelengkan kepalanya. Ijad sedang menonton video viral tentang misteri dan horor.

“Jad, ih!” panggil Jalu, karena tak segera mendapatkan respon dari temannya itu.

“Enggak mau. *Wifi* gratis, tapi makanannya kan kudu beli. Kecuali ditaraktir,” cibir Ijad, kembali sibuk dengan tontonan di ponselnya.

Seharusnya Jalu memprediksi reaksi alami sahabatnya ini. *Mana mau Ijad keluar modal lebih untuk yang bukan kepentingannya?* Mulut Jalu menjorok ke depan.

“Bagi *wifi* dari HP-mu, kalau *gitu*,” seru Jalu.

“Boleh, nambah tiga ribu saja,” kata Ijad antusias.

Wajah Jalu makin kusut. Gengsinya tersentil.

“Kamu *teh*, *ngarawu ku siku*. Serakah!” ujar Jalu, ketus.

“Kocak nih putra mahkota! Peribahasa sundamu salah. *Lagian*, saya kan memang pebisnis. *Pro* dong, *Bro. Profesional*,” timpal Ijad, cuek.

“*Eleuh*, si paling *pro*. Tapi sama *jurig* takut. Masih bilang *pro*?”

Tanpa aba-aba, Jalu langsung balik kanan. Langkahnya lebar-lebar, sementara mulutnya tak berhenti menggerutu.

Tanpa menoleh, Jalu pergi dengan penuh amarah.

“Eh, Lu! Jaluuu! Saya cuma bercanda. Ini *wifi* gratis!” Suara Ijad terdengar gelagapan.



Bab V

Menggali Ide

Jepang!

Makin jauh berjalan, makin jauh pula pertanyaan Jalu berkembang dalam pikirannya. *Bagaimana cara berangkat ke sana?* Jalu sudah mencoret kemungkinannya mendapatkan uang tambahan dari membuat anyaman. Namun, dia belum juga mendapatkan alternatif lainnya.

Sekali lagi, Jalu menoleh ke belakang, tempat Kampung Naga tersembunyi di balik pepohonan rimbun yang kini memanjang ke Timur. Matahari seolah menguap dan bersiap tidur di balik awan. Namun, kendaraan-kendaraan seperti bus, truk, mobil, dan



motor seolah tak memahami kelelahan sang matahari. Mereka berlalu-lalang seolah berkejaran dengan waktu.

Jalu menghentikan langkah ketika melihat sebuah kedai kopi. Rupanya, sudah sejauh ini dia berjalan. Kedai itu adalah *kafe* yang pernah didatanginya bersama Kazu, Kang Raka, dan Utari. Jalu ingat, saat itu Kazu akan memberi kuliah secara daring, sehingga membutuhkan layanan *wifi* yang lebih stabil. Saat itu pulalah, kenang Jalu, Kazu memperkenalkan Haruto padanya.

“Enggak jadi?” Jalu merasakan tangannya ditowel oleh Ijad.

Jalu nyaris tertawa melihat tingkah Ijad. Dia seperti seorang bapak yang sedang menuruti semua permintaan anaknya yang sedang merajuk. Meski terseok-seok, Ijad terus berjalan disampingnya. Hati Jalu menghangat. Ijad sangat setia kawan.

“*Tapi* bayar sendiri-sendiri, ya?” imbuah Jalu, sambil menahan senyumnya karena malu.

“Ayo. Sekalian cek pesaing,” ujar Ijad.

Mendengar celetukan itu, Jalu tertawa geli. Dia tak habis pikir Ijad membandingkan kedai ini dengan warung miliknya.

Ruangan kedai itu hampir sama dengan luas lapangan di Kampung Naga. Dinding tembok berwarna putih hanya setinggi lutut. Sisanya, didominasi oleh kaca-kaca bening. Bahkan, salah satu sisi atapnya

menggunakan kaca. Tempat duduk di dalamnya menggunakan sofa-sofa berwarna lembut. Lampu-lampu gantung menjulur di atas meja. Beberapa lampu sorot tersemat di sejumlah sudut dan sisi yang tepat. Sementara, sebuah pendingin diletakkan pada dinding bar, siap memberikan kesejukan.

Saat pertama kali datang ke sini, Jalu merasa gagal paham mengapa Kafe itu masih membutuhkan lampu sorot dan pendingin ruangan. Padahal, matahari berhamburan masuk ke ruangan. jendela-jendela yang tersemat pada dinding kaca juga bisa dibuka. *Mungkin*, pikir Jalu kala itu, *lampu-lampu itu akan memberikan efek tertentu di malam hari*. Tebakannya benar. Senja ini, dia bisa melihat efek cahaya dari setiap lampu sorot yang terpasang. *Indah sekali*, pikirnya.

“Jadi, apa rencananya?” tanya Ijad tanpa basa-basi.

“Kalem, *atuh*. Tenang. Belum juga duduk,” kata Jalu menenangkan. “Pesan dulu, lah.”

Jalu mengangsurkan daftar menu pada Ijad, begitu mereka duduk di salah satu sofa.

“Buseet, bala-bala *apaan* harganya *segini*?” Jalu tersentak oleh omelan Ijad.

Jalu tertawa mendengar keluhan Ijad. Tanpa sengaja, ingatannya kembali mendarat pada kunjungan pertamanya ke kedai ini. Kala itu, Utari berhasil menggodanya habis-habisan karena memesan *cassava wedges* yang ternyata adalah singkong.

“Euleuh, jauh-jauh pergi ke *kape*, ternyata yang dipesan *singkong juga*, Lu?” seloroh Utari sambil tertawa.

“Sok tahu! Bahasa inggrisnya *singkong kan Manihot esculenta*,” kilah Jalu, waktu itu.

“Ngaco! itu *mah* bahasa latin. Di pelajaran biologi, kan?” tawa Utari makin keras.

Jalu menyengir. Dalam hal pelajaran, Utari memang jagonya. Utari pandai menghitung, jago menulis, dan berdebat. Kemampuannya yang terakhir ini sering kali membuat Jalu jengkel, karena membuat berisik dan terkesan rewel.

“Di sekolah *ngomongnya* bahasa gaul. *IDK, IMO, OMG, YGY...* *Cassava* saja tidak tahu, hahahaha...,” ujar Utari tanpa berusaha meredakan tawanya.

“Balik, sana! Berisik!” cecar Jalu setelah merasa tak bisa membalik keadaan.

“*Cik*, apa bahasa Inggrisnya ‘balik?’” Utari tetap melancarkan godaannya kepada Jalu.

Jalu ingat, pelayan kedai yang menyajikan makanan pesanan mereka terpingkal, saat mendengar perseteruan mereka.

“*Heh!* Malah melamun!” Ucap Ijad sambil mengangsurkan daftar menu. Seorang pelayan sudah berdiri di sampingnya, tanpa disadari.

Jalu mengingat isi dompetnya yang mengenaskan.

“Eh, kang, boleh tahu *password wifinya?*” kata Jalu tergegap.

Jalu pura-pura berkonsentrasi pada sang pelayan kedai, dan pura-pura tidak melihat pada Ijad yang melotot.



“Saya pesan nanti saja. Belum haus,” kata Jalu menenangkan, saat pelayan kedai itu berlalu.

Jalu tahu Ijad ingin memprotes. Namun, Jalu segera membuka obrolan agar bisa fokus pada rencana utama.

“Jad, saya ingin cari uang tambahan nih,” kata Jalu mengalihkan pembicaraan.

“Perlu uang tambahan, tapi ngajak ka? Kocak *nih* anak!” sambar Ijad sambil tertawa.

Jalu tak menanggapi. Dia malah sibuk dengan ponsel di genggamannya, mencari ide bisnis yang cepat menghasilkan uang.

“Jadi, maksud kamu ngajak saya adalah ...?” tanya Ijad.

“*Partner* bisnis, dong,” kata Jalu spontan.

Mata Ijad berbinar. Jalu lega melihatnya. Mereka lantas tenggelam dalam diskusi. Bermodal ponsel, Jalu mencari tahu peluang bisnis paling mudah, murah, dan menghasilkan banyak keuntungan.

“Jual aksesoris hp, stiker atau jepit rambut, *rame* nih, Jad,” usul Jalu sambil menunjukkan layar ponselnya.

“Itu *mah* bisnisnya anak perempuan,” kata Ijad tak setuju.

“Bisnis makanan, Jad. Seperti makaroni, basreng, dan cilok?”

“Mamang-mamang di depan sekolah kita lebih jago,” jawab Ijad tanpa memutus pandangannya pada layar ponselnya.

“Apa *atuh*? Dari tadi diprotes terus! *Tapi* enggak *ngasih* solusi,” sergah jalu.

“Konten *weh*, konten,” usul Ijad. “Lihat!”

Jalu mendekat, memperhatikan layar ponsel milik Ijad. Seorang laki-laki berkacamata sedang bercerita tentang pengalamannya mengunjungi makam keluarga. Selipan-selipan mistis terasa kental di setiap kalimat yang diucapkannya. Laki-laki itu bercerita seolah seorang penyiar radio atau reporter televisi untuk siaran bola. Menggebu-gebu, antusias, dan meyakinkan. Sayangnya, konten itu tidak disertai dengan gambar tangkapan layar hantu yang sedang dibicarakannya. Acara tersebut menjadi tegang karena musik latar yang dibuat menyeramkan.

Jalu tak habis pikir, adik kelasnya ini senang sekali menonton video-video cerita horor. Jika diperhatikan lebih saksama, Ijad bisa berjam-jam menonton konten tersebut.

“Tah, pengikutnya banyak, Lu,” kata Ijad memberi tahu. Jalu nyaris terbatak-batak.

“Katanya, *jurig is scary*?” Sindir Jalu. Jalu melihat Ijad menyegir, malu-malu.

Aha! Sebersit ide muncul ke otak Jalu. Tangannya segera mengetik sebaris kata kunci: Haruto. Berbagai konten tentang ninja kesayangannya muncul tak terbendung.

Membaca dan menonton Haruto membuat Jalu suka berselancar di dunia maya, baik tulisan maupun potongan adegan favorit yang banyak bertebaran di YouTube. Jalu bahkan aktif terlibat dalam beberapa fandom, yaitu kumpulan para pecinta Haruto yang biasa saling bertukar informasi tentang serial kesayangannya. Dari sini, Jalu jadi mengenal orang-orang yang sangat fanatik dan terobsesi pada budaya dan gaya hidup ala Jepang. Orang-orang ini menamakan dirinya wibu. Mereka memakai kostum dan aksesoris ala tokoh-tokoh dalam cerita Haruto atau tokoh anime lainnya. Bahkan mereka membuat pertunjukan dan memilih kostum terbaik.

Jalu membayangkan berada di tengah-tengah orang-orang itu. Rambutnya dicat berwarna kuning. Keningnya diikat menggunakan bandana. Saat pertunjukan, Jalu tidak ingin menyelipkan pedang panjang di punggungnya. Baginya, itu sangat berlebihan. Dia hanya ingin memegang cakram berbentuk bintang yang dikenal sebagai syuriken. Sayangnya, Jalu belum pernah mengikuti kegiatan tersebut.

“Kalau bikin konten soal Haruto? Kita nanti bikin fandom biar punya *follower* garis keras,” usul Jalu sambil menunjuk jumlah pengikut sebuah akun konten ulasan serial Haruto.

“Bandana Haruto saja masih konversi dengan iket kepala Sunda. Kocak *nih* anak!” sanggah Ijad balik menyindir.

“Kalau mengulas gim?” potong Jalu, sebal.

“Kamu main gim?” tanya Ijad.

Jalu kembali menggeleng.

“Kalau reviu mainan-mainan?” Usul Ijad sambil menunjuk alamat konten viral lainnya.



“Saya mah ingin mengumpulkan uang, bukan mengumpulkan mainan,” sahut Jalu, tegas.

Baik Jalu maupun Ijad menarik napas panjang. Jalu menyadari perjalanannya masih panjang.

“Saya setuju kita bikin konten. Tapi, saya usul isi kontennya tentang Kampung Naga saja. itu kekuatan kita, Jad. Coba lihat nih,” kata Jalu, menjulurkan ponselnya.

Seorang perempuan berbaju congsam berjalan santai di sebuah hutan bambu. Punggungnya menggondong sebuah keranjang yang juga terbuat dari bambu. Matanya yang sipit begitu awas, memperhatikan setiap celah bambu. Setiap kali menemukan sebuah tunas yang baru muncul, langkahnya mendekat. Lutunya menekuk, lantas tangannya menurunkan keranjang di punggungnya.

Sebilah pisau panjang dikeluarkan. Sekali tebas, pisau itu berhasil melepas pertahanan tunas itu dari induknya. Suara tonggeret terdengar nyaring, menjadi musik latar. Adegan selanjutnya, perempuan itu memasak sayur rebung.

“Ini mah sayur *gembrung*. Andalan Kampung Naga nih,” kata Jalu berapi-api. Jalu yakin bisa membuat konten yang sama bagusnya dengan konten itu.

“Kita kan mau bikin konten, bukan masak. Kocak!” protes Ijad, mengingatkan.

“Penontonnya lebih dari 56.000!” Jalu memotong ucapan Ijad.

“Iya, sih. Tapi enggak akan viral,” sangkal Ijad.

Hingga berjam-jam kemudian, Jalu tak menemukan apa pun yang dianggap pas untuk bisnis baru. Merasa sia-sia, Jalu kembali beranjak dari sofa empuk yang didudukinya.

“Balik, yuk, Lu,” ajak Ijad sambil menguap.

Jalu menoleh ke arah jam digital di layar ponselnya. Mau tak mau, dia harus setuju. Sudah terlalu malam. Mereka masih harus berjalan kaki ke Kampung Naga.

Setelah mengantar Ijad pulang ke rumahnya, Jalu segera berada di kamarnya. Tak dihiraukannya rasa lapar yang meraung-raung minta makan. Tanpa mengucapkan doa, Jalu tertidur.





Bab VI

Jalur Mandiri

Srek, srek, srek...

Suara korekan sapu lidi di tanah dari halaman depan membuat Jalu terbangun. Berkas cahaya matahari masuk dari sela-sela bilik bambu yang tak rapat. Hari telah siang.

Apa? Kesiangan?

Jalu berdiri dengan satu hentakan. Hari ini, dia tak boleh kesiangan. Dia sudah mendapatkan ide untuk mendapatkan uang jajan tambahan. Dia ingin mendiskusikannya dengan sekutu bisnisnya, Ijad.

Jebur ... Jebur ... Jebuuur ...

Jalu mengguyur badannya secepat *The Flash* saat menyelamatkan kota. Dia berharap rasa dingin ikut lewat bersama kecepatannya.

Brrr... Gagal! Pori-pori kulit Jalu terbuka,

berbintik-bintik seperti kulit jeruk. Dia segera menyelesaikan ritual paginya setelah seluruh badannya dilumuri *leuleuer*, sabun tradisional ala Kampung Naga.

“Mbu, berangkat dulu,” pamit Jalu, setengah berlari.

Dari Kampung Naga ke sekolah, ada tangga yang terbuat dari batu dan semen. Tangga itu sebetulnya tidak hanya menghubungkan Kampung Naga dan sekolah, tetapi juga menghubungkan Kampung Naga ke tempat lainnya. Ini karena Kampung Naga berada di tengah-tengah lembah. Kampung Naga seolah berada di dasar mangkok.

Jalu ingat cerita Abah. Katanya, tangga itu dulunya terbuat dari campuran antara sabut kelapa dan bambu. Ini membuat telapak kaki penduduk tidak sakit, meskipun tidak menggunakan alas kaki. Namun, sejak dulu, tangga itu memiliki 444 anak tangga, yang harus ditapaki setiap kali akan keluar dari Kampung Naga.

Tangga itu tak jauh dari Sungai Ciwulan. Di bagian bawah tangga, sawah terbentang menjadi pemandangan. Namun, makin ke atas, makin banyak rumah ataupun toko oleh-oleh yang seolah-olah menjadi pagarnya. Toko-toko itu, sebagian besar dimiliki oleh warga Kampung Naga yang sudah tidak tinggal di Kampung Naga. Meski demikian, mereka tetap taat pada aturan adat Kampung Naga. Mereka

menyebutnya warga Sanaga. Namun, toko-toko itu tidak menyewakan colokan listrik, seperti toko milik Ijad, yang berada di dekat bantaran Sungai Ciwulan.

Kampung Naga di pagi hari sangat asyik dinikmati dengan berjalan santai. Udaranya yang bersih, suara ayam yang mencari makan, serta suara alu dan lesung yang beradu, menjadi musik alam. Warna hijau mendominasi pemandangan, selain biru langit, serta hamparan batu-batu kali.

Biasanya Jalu melakukannya setiap pagi. Dia berjalan begitu santai, sampai-sampai sering terlambat masuk kelas. Namun, tidak untuk kali ini. Langkah santai yang biasa dilakukannya berubah secepat kilat. Dia tidak takut telat masuk kelas. Dia hanya ingin menceritakan idenya pada sekutu bisnisnya, Ijad. Namun, saat di jalan, dia malah bertemu sepupunya, Utari.

Jalu dan Utari seumuran. Mereka bahkan teman sekelas. Kulit Utari sangat bersih, mewarisi warna kulit ibunya, Uwak Srimidarita. Akibatnya, Jalu sering melihat pipi Utari memerah saat kepanasan. Rambutnya keriting mengembang menjadi ciri khas. Utari mudah dikenali meski dari belakang.

“Ut,” panggil Jalu sesampai di anak tangga pertama. Napas Jalu tersengal.

“Bagi duit, *atuh. Acis, acis*,” kata Jalu, malu-malu.

Gara-gara kehausan akibat berjam-jam di kedai kopi bersama Ijad, Jalu harus mengeluarkan lembar terakhir di dompetnya. Alhasil, hari ini dia tak mempunyai sepeser pun uang.



“Euleuh. Bukannya kemarin ada yang sesumbar akan pergi ke Jepang apa pun caranya? Kenapa duit saja masih minta?” ujar Utari menyindir.

Kalau ada yang tidak disukai Jalu pada Utari adalah kepandaiannya berbicara dan berdebat. Mulut Utari ceplas-ceplos, seolah tak punya rem. Jalu menyesal sudah mengajukan permintaan itu. Jalu juga menyesal kenapa tadi tak meminta uang saku dulu pada Ambu. Dia tahu Utari akan menyindir dan meledeknnya habis-habisan. Dia merasa sangat bebal karena tetap memintanya.

“Ah, kamu.” Jalu menggerutu. Emosinya tersulut. Jalu tahu Utari hanya ingin meledeknnya, tetapi tetap saja perasaannya jadi kesal. “Dikasih enggak, nih?”

“Usaha dong!” tukas Utari tampak penuh kemenangan.

Jalu memberengut. Dia ingin membalas, tetapi sebuah kepala menyeruduknya dari belakang.

“Selamat pagi, putra mahkota,” sapa Ijad yang tahu-tahu berada di antara Jalu dan Utari.

“Ah, *partner* bisnisku,” sambut Jalu sambil berlagak cuek pada Utari.

Anak laki-laki berambut lurus dan berkening menonjol ini menyeringai girang.

“Sudah memutuskan mau bisnis apa?” Tanya Ijad.

“Sudah dong. Kita akan buat yang viral-viral!”
Jawab Jalu meyakinkan.

Ijad terlihat melompat-lompat makin girang, sesuai prediksi Jalu. Ijad memang suka sekali menonton tayangan viral dan bombastis. Sejenak, Jalu mengeluarkan ponselnya dan membuka saluran *wifi*.

“Bagi, Jad,” perintah Jalu.

“Siap Bos!” timpal Ijad. Namun, sejurus kemudian jempolnya berhenti memencet. “Ini dihitung sebagai biaya operasional kan?”

“Euleuh, si *partner teh* masih perhitungan *keneh!*”
ujar Jalu tak sabar.

Ijad segera membagi kata kunci *wifinya*.

“Bisnis *apaan* yang viral?” tanya Utari.

“Rahasia!” balas Jalu merasa puas membuat Utari penasaran.

“Awat *malu-maluin* Kampung Naga, loh!” omel Utari.

“*Bae*. Saya ingin pakai jalur mandiri,” ucap Jalu jemawa. Tangannya bersedekap, memperlihatkan tak peduli agar Utari jengkel.

Jalu kemudian menoleh ke arah Ijad. Lalu, telapak tangannya beradu dengan tangan Ijad. Kemudian, punggung tangannya. Gerakan itu disusul dengan kepalan tangan yang saling menindih dan kembali

beradu, sebelum akhirnya telapak tangan itu kembali terbuka dan saling melambai. Jalu dan Ijad menyegir. Jalu melihat wajah Utari tak senang.

Jalu merasa masa depannya tak pernah sejelas ini. Dia yakin bisa membuat konten yang kreatif dan menghasilkan uang. Banyak sekali potensi Kampung Naga yang bisa dijadikan konten dan menarik. Kemudian, setelah uangnya terkumpul, Jalu akan menyusul Abah ke Jepang.



Tak Segampang itu

Minggu pagi sebetulnya tak berbeda dengan hari-hari lainnya, apalagi bagi Kampung Naga. Hutan Biuk tampak begitu bestari dengan pohon-pohon yang menjulang tinggi, tampak dari pinggiran Sungai Ciwulan. Sejumlah pohon seperti angšana, bungur, dan jati putih tampak sedang berbunga, mengirimkan aromanya yang semerbak memenuhi udara.

Plung...

Kaki Jalu menyentuh dasar bendungan. Sekali lagi, matanya celingak-celinguk. Dia tak ingin seorang pun melihatnya mendekati Hutan Biuk, kecuali Ijad. Karena itu, dia pergi menyeberang sebelum matahari benar-benar bangun.

“Hati-hati, Jad,” kata Jalu mengingatkan.

Kwuuuu kwuuua kwuuua kwua kwa kwa wawaw...

Gendang telinga Jalu bergetar saat surili di kedalaman Hutan Biuk berteriak, seolah-olah memanggilnya. Langkah Jalu melambat, agar tidak terlalu berisik. Kalau berisik, dia takut surili itu akan menjauh.

Episode pertama konten mereka akan mendekati Hutan Biuk untuk memvideokan surili. Jalu tak menyangka dirinya menyetujui konsep video viral usulan Ijad. Mereka akan membuat konten ala-ala kehidupan liar. Keputusan ini diambil setelah diskusi alot di kedai kopi, malam itu. Mereka menonton referensi konten viral, banyak penonton, tetapi sesuai dengan potensi Kampung Naga.

Demi suksesnya episode pertama ini, Jalu melakukan riset tentang keluarga lutung itu. Jalu membawa berbagai makanan kesukaan hewan berbulu itu. Menurut berbagai sumber di internet, surili suka sekali alpukat dan pucuk-pucuk daun muda kaliandra. Karenanya, Jalu mengumpulkan bahan-bahan itu dari dapur Ambu dan kebun. Jalu berharap bisa memancing keluar hewan tersebut, karena tidak mungkin baginya masuk ke dalam Hutan Biuk.

“Kamu pikir kambing, dibawakan kaliandra segala?” tanya Ijad terlihat tertawa.

“Kata internet *mah* sukanya kaliandra, ya saya bawakan saja,” timpal Jalu.

“*Pamali*, tidak, menurut adat?” tanya Ijad, sebelumnya.

“*Pamali* itu kalau kita masuk ke dalam. Kita kan memancing dia keluar,” kata Jalu tegas, seolah-olah yakin.

“*Sst....*” Jalu meletakkan telunjuknya di depan bibir, meminta Ijad untuk tenang.

Suara surili terdengar sangat dekat. Jalu berhenti dan menyiapkan peralatan. Lantas, Jalu memberi aba-aba agar Ijad bersiap. Ketika Ijad masuk ke tangkapan layar video, Jalu memencet tanda merah pada ponselnya. Satu tangannya melambai-lambai, memberi aba-aba agar Ijad beraksi.

“Kameraaaa... *Roll!*” bisik Jalu.



Satu detik...

Dua detik...

Tiga detik...

Lima detik...

Sepuluh detik...

“Cut! Kenapa diam saja?” cecar Jalu, gusar. Suaranya tak lagi berbisik.

“Eeeh, *hampura*, Lu. Maaf. Lupa sama naskahnya,” ujar Ijad sambil menangkupkan kedua belah tangannya.

“*Hapalin atuh*,” titah Jalu dengan nada yang lebih tinggi dari sebelumnya.

“Naskahnya panjang-panjang. Susah diingat,” kilah Ijad tak mau kalah.

“Ulang!” sergah Jalu ketus.

“Iya, iya,” kata Ijad.

“Kameraaaa ... *Roll!*” ucap Jalu, kencang. Namun, perintah itu dianulirnya sendiri, karena suara hewan berjambul itu menjauh. Keinginannya menjadikan suara surili sebagai latar suara gagal. Jalu berusaha memfokuskan pendengarannya kembali.

“Jalan dulu, ke sana,” ajak Jalu sambil berbisik. Dia juga mengingatkan Ijad untuk ikut berbisik.

Keduanya berjalan terseok-seok melawan arus air. Sulur-sulur dedaunan dan rimbun rumpun bambu menyamarkan pergerakan mereka.

“*Tah*, kedengaran lagi. *Sok*, siap-siap,” titah Jalu kembali berbisik. Tangannya mulai cekatan mengatur letak kamera ponsel pada tongkat narsis atau tongsis



yang dibuatnya sendiri bersama Ijad dari bambu. Baru saja Jalu memencet tombol merah pada kamera dan akan berteriak *roll*, matanya menangkap Ijad yang terus bercermin di cermin kecil yang dibawanya.

“Lu, Lu. Benerin *atuh lah*. Wajah saya tenggelam, nih!” regek Jalu sambil melepas ikat kepalanya.

Jalu membuang napas dengan kasar. Meski begitu, dia berjalan mendekati sahabatnya untuk membetulkannya.

“Fokus, ya!” potong Jalu mulai tak sabar. “Kamera ... Roll!”

“Eh, tunggu. Apa *teh* nama lainnya surili?” Tanya Ijad.

“*Apaan? Lutung?*” Jalu balik bertanya.

“Bukan, bukan... Itu lo, yang ada mata-matanya? Yang bahasa latin itu lo. Aduh, Lu, naskahnya susah diingat. Kepanjangkan,” keluh Ijad.

“Eggak kudu sama semua. Baca dan pahami. Setelah itu, ngomongnya *gimana* kamu *weh*,” saran Jalu, berusaha lebih tenang.”

“Masalahnya, saya enggak ngerti sama sekali,” timpal Ijad tak mau kalah.

Detik itu Jalu tahu sumber masalahnya. Naskah. Naskahnya tak cukup mudah dipahami. Dia mencomot saja dari berbagai sumber yang ada di internet.

Ah, kalau saja ada Utari, pikir Jalu, masalah naskah pasti bukan sandungan. Utari sangat pandai menulis dan mudah dipahami.

Jalu nyaris frustrasi. Syuting pembuatan konten itu memakan waktu yang lama.

Matahari mulai condong ke Barat. Perut Jalu keroncongan. Bekal yang dibawanya sudah tandas sejak semula. Jalu nyaris menyerah, jika saja dia tak menemukan cara mutakhir untuk mengakhiri segalanya.

“Lu, *tiris*, Lu. Dingin,” regek Ijad.

“Iya, sekarang *mah* latihan dulu, sekali,” kata Jalu memberi aba-aba.

Ijad memulai latihan. Lancar jaya. Jalu geleng-geleng kepala melihat aksi sempurna Ijad. Rupanya, Ijad mengalami demam panggung. Diam-diam, Jalu memencet tombol merah pada kameranya.

“*Cut!*” teriak Jalu, lantang.

“Eh, Lu. Kok lancar? Lu, ayo, ulang. Saya sudah bisa,” kata Ijad antusias.

Jalu tertawa geli. Sejak tadi, keanehan selalu terjadi jika Jalu mengatakan *roll*. Namun, Ijad begitu lancar jika sedang latihan.

“Sudah,” jawab Jalu sambil mengemasi barang-barangnya. Sementara, Ijad tampak kebingungan, mengekori langkah Jalu.”

Ah, sedikit rasa lega menghampiri hati Jalu.

Jalu kembali berdiri di depan jendela. Matanya menyaksikan hujan deras yang mengguyur tanpa ampun. Hujan pada bulan Februari terasa lebih deras daripada hujan-hujan di bulan lainnya. Harapan Jalu untuk keluar rumah dan menyelesaikan proses *editing* konten terasa di luar jangkauan.

Jalu memencet tombol *fingerprint* di punggung ponselnya. Layar depan terbuka otomatis, memperlihatkan gambar anime Haruto. Pada pojok kanan atas, gambar baterai bertanda terisi penuh.

Tak ada pilihan lain. Jalu akan memulai proses edit video sendirian. Beruntung, kemarin Jalu sudah mengunduh aplikasi edit video yang bisa digunakan secara *offline*. Tentu saja, setelah dia mempelajarinya melalui video tutorial yang banyak beredar di kanal video *online*.



Rasa pegal menjalari kaki. Jalu segera tengkurap sambil bersiap untuk mengedit video yang telah dibuatnya bersama Ijad.

“Lu...” Terdengar suara Utari sayup. Nyaris tak terdengar oleh ribut hujan di luar. Namun, Jalu menoleh.

“Kamu masih ngotot pergi ke Jepang?” tanya Utari.

Jalu sontak melotot.

“Ya iya, lah,” jawab Jalu gusar.

“Sampai kapan kamu di sana?” cecar Utari. Jalu mendengar suara Utari meninggi.

“Kenapa sih? *Meuni* sewot?” tanya Jalu, heran.

Jalu melihat Utari membuka bibirnya. Namun, tak satu pun kata keluar. Lama berselang, suara Utari baru keluar lagi.

“Terus Kampung Naga *gimana*? Siapa yang akan menemani Abah Tatang saat acara upacara dan ritual adat?” tanya Utari ikut terbawa emosi.

“Kan ada kamu,” jawab Jalu cuek. Matanya kembali menengok layar ponselnya.

“Kamu egois!” kata Utari, menuding. Jalu mendengar geretak gigi Utari beradu, sebelum pergi meninggalkannya sendiri.

Jalu menganga. Otaknya berusaha mencerna yang terjadi. *Kenapa Utari berang hanya karena rencananya pergi ke Jepang?* Sebelum ini, Utari tidak pernah marah

saat dia pergi ikut Abah ke Bandung, Tasik, atau tempat-tempat lainnya. Malah, dia sering meminta ikut. *Mungkinkah Utari marah karena merasa tidak dilibatkan?*

Jalu berpikir-pikir. Sepertinya, asyik juga jika Utari ikut dalam proyek ini. Jalu bertekad akan melibatkan Utari dalam proses pembuatan konten. Jalu yakin Utari sangat berperan penting dalam pembuatan konten ini. Jalu sudah tahu tugas Utari; membuat naskah.

Sayangnya, sejak hari berhujan itu, Jalu merasa Utari berubah. Utari tidak lagi ribut membangunkannya di pagi hari. Akibatnya, Jalu sering terlambat masuk sekolah. Jalu merasa kehilangan jam beker sejutinya.

Jalu melihat Utari di sekolah. Namun, tak seperti sebelumnya, Utari kini sering menghilang sesaat sebelum jam pelajaran selesai. Jalu nyaris tak bisa melihatnya. Sepulang sekolah, dia bersama teman-teman lain. Jalu sering memanggilnya, tetapi sepertinya Utari pura-pura tak mendengar. Jalu tidak mempunyai kesempatan untuk mengajak Utari terlibat dalam proyeknya.





Bab VIII

Perang Dingin

Deg!

Langkah Jalu terhenti. Jalu tak sengaja mendengar kasak-kusuk di belakang telinganya. Dia tak punya pilihan lain untuk mendengarkan semua pembicaraan itu. Dinding rumah di Kampung Naga terlalu tipis untuk menyimpan rahasia dan gosip, apalagi hanya sebuah lumbung tempat menumbuk padi yang begitu terbuka. Jalu mendengar bagaimana orang-orang membicarakannya.

“Mana boleh, calon Kuncen jadi tukang syuting?”

“Ya bagus, buat pengalaman,” komentar yang lain.

“Ih, kalau calon-nya begitu, bagaimana dengan warga Kampung Naga? Bisa bubar kampung ini.”

“Memangnya *pamali*? Tidak, kan?” Jalu mendengar pendapat orang sebelumnya.

“Iya sih, tapi ada yang lihat dia mendekati Hutan Biuk. Siapa tahu dia juga masuk ke dalam sana. *Pamali, atuh,*” ucap yang lain.

Jantung Jalu seolah terhenti, mendengar dirinya menjadi objek obrolan warga. *Calon Kuncen?* Selama ini, dia tak pernah mendengar satu pun warga yang mengatakannya. Dia hanya mendengar ledekan dari Ijad dan Utari. Jalu heran mendengar gosip itu, apalagi saat ini dia masih duduk di bangku SMP. Memang, tidak ada patokan umur untuk menggantikan Uwak Tatang sebagai Kuncen kampung Naga. Namun, seandainya terjadi sesuatu pada Uwak Tatang dalam waktu dekat, Abah-lah yang masih akan menggantikannya.

Tukang syuting? Memangnya salah ya menjadi kreator konten? Masa iya semua warga Kampung Naga harus jadi pengrajin anyaman bambu?

Jalu makin kesal karena rencananya ke Jepang tak luput dari penilaian. Mereka mengira Jalu akan kabur dan tidak mau menjalankan kewajiban adat. *Huh, apa-apaan ini? Rencana kepergiannya kan tidak selamanya?*

Perasaan Jalu makin jengah. Dia ingin meluruskan semuanya. Badannya berbalik. Namun, mendadak hatinya terbakar saat melihat rambut keriting milik Utari di antara tetangga yang sedang bergosip. Mereka begitu khusyu bicara, sehingga tak menyadari kehadirannya.

Jalu menyesal telah membalikkan badannya. Seharusnya, pikir Jalu, dia fokus pada bisnisnya bersama

Ijad. Dia sudah cukup pusing dengan urusan konten. Apalagi saat melihat pertambahan jumlah penonton dan pengikutnya seperti kura-kura. Dia juga tak ingin berpikir tentang siapa yang menyebarkan isu tersebut.

Suara di kepalanya bergaung. *Mengapa Utari tega melakukan ini?* Jalu tahu, ada kesalahpahaman di antara Utari dan dirinya. Kesimpulan pertama Jalu menyatakan bahwa Utari marah karena tidak diajak dalam proyek video. *Dia kan paling cinta pada Kampung Naga.*

Tidak, sepertinya tidak begitu. Seingat Jalu, Utari marah saat membahas dia pergi ke Jepang. *Apakah Utari juga ingin pergi ke Jepang? Kalau iya, kenapa Utari tidak terbuka saja? Mungkin mereka bisa pergi bersama.* Namun, apa pun alasannya, Jalu tidak bisa memaafkan Utari begitu saja.

Hari yang tak beruntung itu benar-benar tak beruntung sampai akhir.

Jalu berjalan terseok-seok sehingga menimbulkan kecipak di kakinya. Hujan yang tadinya gerimis berubah deras. Deras yang rapat.

Apa boleh buat. Jalu berusaha menutupi kepalanya dengan tangan dan mempercepat langkah untuk melawan rasa dingin yang menggigil.

Tak satu pun manusia berpapasan dengannya. Untuk pertama kali dalam hidupnya, Jalu merasa tidak kerasan di Kampung Naga. Mendadak semua hal buruk yang menurutnya melekat di Kampung Naga terpampang di depan mata. Kampung Naga yang membuatnya harus menyewa listrik akibat aturan adat, Kampung Naga yang suka sekali mengurusinya, juga Kampung Naga yang tak mengizinkannya masuk ke Hutan Biuk. Dia benci sekali pada Kampung Naga.

Mendadak kerinduannya kepada Abah makin membesar. Jujur saja, sebelumnya keinginan Jalu ke Jepang hanya untuk melihat Desa Shirakawa dan dan Kuil Kiyomizudera. Meski dua lokasi tersebut berjauhan di dunia nyata, tetapi keduanya merupakan inspirasi *setting* tempat komik Haruto. Namun, kini, dia ingin menyusul Abah. Jika memungkinkan, dia ingin tinggal dan bersekolah di sana. Dia ingin menjadi warga Sanaga, warga Kampung Naga yang tinggal di luar.

Jalu sampai di rumah Ijad dengan basah kuyup. Begitu duduk, badannya mulai diserang gigil yang hebat. Rasa dingin yang mengerikan mendaratkan mual. Rasa kecewa yang tak kalah hebat dari rasa dingin ikut menghampiri.

“*Euleuh*. Sudah tahu hujan deras masih pergi ke sini! Kocak nih anak!” Meski tergopoh-gopoh, Ijad tampak tak bisa menghilangkan aksen gaul ala naravlog saat berbicara.

Jalu melepas ikat kepala yang menempel di keningnya. Kain batik khas Sunda itu dibeber. Lembab. Namun, tak ada pilihan lain. Tangan kanannya menggosok-gosokkan kain itu ke kepalanya. Rasa pusing mulai menggerogoti.

Ijad datang sambil menjulurkan segelas teh panas. Ah, Jalu merasa lega sekaligus gembira. *Tumben*, pikirnya. Ijad memberinya teh panas tanpa diminta.

“*Gimana?*” sambar Jalu setelah menyambar teh panas di hadapannya.

“Hem, apa kata saya. Kurang bumbu, Lu. Bombastis, *gitu lo*. Konten kita kan enggak seperti punya kakaknya artis *eta*. Jadi, kudu main di judul,” ucap Ijad.

Jalu memandang tanda jempol ke atas pada video yang sudah susah payah dibuatnya. Jumlahnya tak lebih banyak dari jumlah penduduk Kampung Naga dan teman-teman sekelasnya. Padahal, dia juga berusaha mengirimkan *link* videonya pada naravlog-naravlog yang mempunyai nama besar di bidang wisata, lingkungan, dan budaya, berikut situs-situs milik pejabat pemerintahan.

“Padahal, saya sudah *nge-tag* ke artis-artis, selebgram, sama para *gamer lo*, Lu!” tutur Ijad.

“Memangnya berpengaruh? Kan bukan bagian dari ketertarikan mereka?” ucap Jalu, sangsi.

“*Bae weh*. Siapa tahu ada yang *nyangkut*,” kata Ijad cuek.

Jalu geleng-geleng kepala. Dia berusaha meyakinkan diri untuk tidak berputus asa lebih awal. Meskipun jauh di lubuk hatinya, Jalu juga merasa khawatir.

“Ada dua pilihan, Lu, kita bikin judul yang bombastis atau kita harus sewa kreator konten lain yang sudah terkenal untuk mengulas video kita. *Endorse, endorse*,” ungkap Ijad.

Jalu tahu maksud berita bombastis yang diusulkan Ijad, dengan menambahkan judul dan *hashtag* heboh. Meskipun, isinya tidak demikian. Ijad menyarankan untuk menambah gambar dari luar yang bisa diambil dari Kampung Naga, agar lebih meyakinkan. Ijad bahkan menunjukkan contoh-contoh konten dengan judul yang didominasi warna merah dan kuning tersebut. Namun, Jalu menolaknya mentah-mentah. Dia yakin orisinalitas cerita Kampung Naga sangat menjual. Buktinya, banyak sekali para peneliti seperti Kazu, datang ke Kampung Naga.

“Semua orang juga melakukan itu,” kilah Ijad berusaha meyakinkan.

Huh!

Pelipis Jalu terasa berdenyut. Jalu di jalan buntu. Ternyata, tak segampang itu. Batu sandungan yang dihadapinya begitu besar. Namun, tekadnya lebih bulat dari sebelumnya. Dia harus menyusul Abah ke Jepang. Tidak ada kompromi lagi.

“Silakan, *weh*,” putus Jalu.

“Eh, serius ini *teh*?” tanya Ijad terdengar terperanjat.

Jalu mengangguk tanpa tenaga.

“Nanti kalau dimarahi, *gimana*?” tanya Ijad memastikan.

Jalu makin pusing. *Bukankah dia yang tadi yang mengatakan kurang bumbu? Tak mungkin kan dia manambahkan bumbu lotek?*



“Saya tanggung jawab,” jawab Jalu cuek.

“Nah, gitu atuh,” ujar Ijad tertawa lebar.

Jalu berdiri.

“Heh, mau ke mana?” tanya Ijad, tampak sekali terperangah.

“Pulang. Saya pusing,” tukas Jalu sembari berjalan menembus hujan. Jalu menyesali ucapannya barusan, tetapi dia seakan tak punya tujuan lain. Sempat juga melintas dalam otaknya untuk pergi ke kedai kopi waktu itu, tetapi isi dompet tak mengizinkannya pergi sejauh itu. Akhirnya, dengan berbagai pertimbangan, dia pulang.

Dia hanya ingin tidur.





Bab IX

Pertarungan dalam Diri

Dingiin!

Rasa beku seolah menjalar dari kaki. Padahal, Jalu sudah memakai sepatu *boot* plastik selutut. Namun, tulang-tulang di balik kulitnya seolah dirobek oleh beku. Dingin itu tak hanya datang dari gumpalan putih yang berserak di tanah. Dingin juga datang dari langit yang sedang menjatuhkan serpihan es.

Jalu meraba jaket yang membalut tubuhnya. Dia mengomel sendiri. Betapa gegabah dirinya, hanya mempercayakan perlindungan tubuhnya hanya pada selembur jaket tipis. Pantas saja, jaket itu tak mampu melawan salju.

Jalu memandang berkeliling. Hutan, jalan, sungai, dan bangunan di sekelilingnya beku. Semesta di sana seolah tertidur pulas. Langit suram. Tak ada petunjuk arah. Jalu merasa begitu akrab sekaligus asing.

Jalu kenal dengan latar ini. Jalan menuju Desa Shirakawa. Jalu ingat, jalan ini dilalui Haruto saat menggendong sahabat karibnya, Ishikawa Sandayu, yang terluka setelah berduel dengannya. Saat itu, Ishikawa marah besar karena menganggap Haruto sudah mengkhianati persahabatan mereka. Jalu begitu memfavoritkan episode ini.

“Ninja yang melanggar peraturan disebut sampah. Tapi, ninja yang meninggalkan sahabatnya lebih buruk dari sampah,” kata Haruto waktu Ishikawa menolak digendong pulang. Kalimat tersebut begitu menancap di Hati Jalu.

Ya, tak lama lagi Jalu akan sampai di Shirakawa. Jalu berusaha memacu semangat. Namun, rasanya, jalan setapak itu makin panjang. Jalu bahkan belum melihat pintu gerbang besar berwarna merah itu.

“Desa Shirakawa sudah hancur,” kata seseorang yang sedang berjalan di sebelahnya.

Jalu menoleh. Di sebelahnya duduk seorang pendekar berbaju kuning. Rambutnya berdiri seperti miliknya, tetapi senada dengan baju yang dipakainya. Di keningnya, seutas ikat kepala berwarna biru. Penampilannya mengingatkan Jalu pada seseorang yang sudah sangat dikenalnya. Jalu merasa sangat akrab.

Haruto, pikir Jalu.

“Sebaiknya kamu pulang saja,” kata Haruto.

“Mengapa?” tanya Jalu sambil mengernyitkan kening. Dia berusaha memahami konteks pembicaraan lawan bicaranya.

Berbagai pertanyaan berkecamuk di hati Jalu. *Apakah Klan Kurogumo kembali menyerang Shirakawa? Bukankah di pertandingan terakhir mereka berhasil dipukul mundur? Ataukah ada klan baru yang menyerang? Bukankah Haruto sudah berhasil mempersatukan mereka dan menjadi bagian dari pasukan perdamaian? Memikirkan itu semua, membuat Jalu begidik.*

“Pendapat orang-orang di internet yang menghancurkannya,” kata anak itu.

Pendapat orang-orang, eja Jalu dalam hati. *Apakah maksudnya komentar netizen? Namun, mengapa?*

Tidak, tidak, tolak Jalu. Jalu belum melihat Desa Shirakawa. *Kenapa sudah hancur? Hancur karena pendapat orang-orang di internet? Apa-apaan ini?*

Jalu kembali menoleh ke arah Haruto. Namun, mengapa wajahnya mirip dengan Ijad? Ataukah itu Ijad bergaya Haruto?

Jalu gelagapan. Perasaan Jalu gamang. Dia mulai memahami bahwa dia sedang bermimpi. Dia ingin bangun dari tidurnya, namun tak menemukan kunci untuk keluar dari ruang mimpi itu. Tiba-tiba Utari datang sambil menarik lengannya.

“Pulang saja, Desa Shirakawa ada di Kampung Naga,” kata Utari.



Jalu berkeras. Dia belum berangkat, mengapa harus pulang? Jalu tidak mau. Jalu harus melihat sendiri. Dia berkeras untuk melanjutkan perjalanan. Dia tak mau pulang, apalagi bersama Utari. Dia masih ingat ulah sepupunya itu, sore tadi.

Saat itulah, sayup-sayup terdengar suara Ambu yang sedang merapal doa. Doa itu begitu dekat. Dia tahu doa itu selalu dilantunkan ibunya saat dia sedang sakit.

Sakit!

Seketika sekejap tubuh Jalu terasa sakit. Rasa gigil yang sebelumnya menghantam kini berubah menjadi demam yang tak kunjung surut. Tidak itu saja, Jalu juga merasa lambungnya dikoyak oleh rasa mual yang tak tertahankan, sehingga memuntahkan apa saja yang berusaha dimasukkan Ambu

ke dalam mulutnya. Tak ayal, selama lima hari, Jalu nyaris berbaring saja di kamarnya. Selama itu pula, Jalu hanya melihat Ambu yang mondar-mandir mengurusnya. Seseekali, Uwak Tatang datang, terutama saat Jalu ingin pergi ke jamban.

Pada hari keenam, Jalu baru merasa lebih baik dan bisa duduk tanpa dibantu oleh Ambu. Dia bahkan sudah bisa ke kamar mandi tanpa bantuan Uwak Tatang, seperti pagi ini.

“Tadi Ijad ke sini. Beberapa kali sih tapi pas Jalu tidur. Ambu tidak mengizinkannya membangunkanmu,” ungkap Ambu. Jalu baru saja masuk rumah dan berniat ke kamarnya lagi.

“Apa katanya?” tanya Jalu dengan suara pelan.

“Bilangnya penting, tapi enggak bilang,” kata Ambu.

Jalu tak bermaksud memikirkannya lebih jauh. Dia masih ingin tidur sampai puas. Dia terus berbaring. Lima hari hibernasi dirasa belum cukup bagi Jalu. Memang, kini badannya lebih ringan. Namun, dia masih ingin berlama-lama dengan rasa malas. Namun, Jalu juga penasaran pada proyek vlog mereka.

“Mbu, Jalu ke Ijad dulu, ya,” kata Jalu.

“Sudah, istirahat dulu. Kamu baru saja sembuh,” kata Ambu. Jalu mengangguk.

“Kalau begitu, Jalu pergi berjemur saja,” ujar Jalu. Jalu segera melangkah ke luar begitu melihat Ambu mengangguk.

Jalu berjalan perlahan menuju Sungai Ciwulan. Tak lama kemudian, dia duduk di gubuk yang menghadap ke Hutan Biuk. Jalu ingat, gubuk itu pula yang didudukinya saat dia mengambek, sebelum Abah pergi ke Jepang. Mata Jalu memandang Hutan Biuk dan mendengar bebunyian yang disuguhkan di sana. Udara Kampung Naga kembali membelai wajah Jalu yang masih terlihat kuyu. *Segar sekali*. Matahari bersinar sangat lembut, membuat tubuh Jalu terasa hangat.

Jalu memejamkan mata, berusaha menerima energi dari setiap benda yang menyentuh kulit dan perasaannya. Namun, kegiatan-nya terganggu. Bebe-rapa orang tak dikenal berkelebat di depannya. Mereka berusaha memasuki Hutan Biuk, setelah berjalan dari arah bendungan. Sejumlah peralatan seperti kamera, tripod, lampu, dibawa serta.

Apakah sedang ada tamu? Mengapa orang itu tidak didampingi oleh warga Kampung Naga?

“Hoi, menjauh dari sana!” Jalu berteriak kencang.

Jalu melihat orang-orang itu menoleh ke arahnya. Namun, mereka tetap cuek dan melanjutkan pekerjaannya.

“Tidak boleh masuk. Cepat pergi,” tukas Jalu, galak. Suaranya yang mendengung membuat perintahnya tak terdengar jelas.

Jalu tak punya pilihan lain, dia turun ke sungai dan menyusul mereka. Namun, Jalu terperagah saat kamera justru terarah kepadanya. Saat sudah dekat, Jalu berusaha menghalangi kamera itu agar tak merekam wajahnya.

“Maaf. Seharusnya, Anda sekalian tidak boleh mendekati Hutan Biuk,” kata Jalu berusaha ramah. “Anda tamu di Kampung Naga?”



“Ah, kata siapa? Sok tahu,” kata salah seorang berambut gondrong.

“Saya warga Kampung Naga. Jadi saya tahu,” timpal Jalu.

Orang-orang itu malah menyebutkan kata-kata yang membuat Jalu bingung. *Viral*, *wild life*, primitif, dan sejumlah kata lain.

Jalu berusaha menghalau mereka. Namun, rasa gigil kembali menggerogoti per-tahanannya. Dia merasa tak mampu menghalau ketiganya, kalau saja akal jernih meninggalkan pikirannya.

“Hutan ini ibarat rumah bagi Kampung Naga. Anda memasukinya tanpa izin, berarti Anda seperti pencuri! Saya akan melaporkan Anda,” papar Jalu, tegas.

Ketiga orang itu tampak bersungut-sungut saat meninggalkan sungai. Jalu memastikan ketiganya menaiki tangga, sebelum akhirnya berbalik kanan untuk mengganti bajunya yang basah.

Sebelum sampai ke rumah, Jalu malah dikagetkan oleh beberapa warga Kampung Naga yang juga menghalau beberapa pengunjung karena tindakan mereka yang keterlaluan. Beberapa dari mereka bahkan mendekati Bumi Ageung. Padahal, tempat itu sama sekali tidak boleh didekati. Tempat itu menyimpan sejumlah pusaka yang dianggap berharga bagi warga Kampung Naga.

Jalu heran, mengapa orang-orang itu begitu nekat. Mereka bahkan menginjak-injak harga diri penduduk Kampung Naga. Apa yang sebenarnya terjadi?

“*Euleuh*, Lu *gimana* sih, baru sembuh sudah berbasah-basahan lagi?” keluh Ambu.

Jalu hanya diam. Otaknya mencoba mencerna yang terjadi. Sejak kapan orang-orang berani mendatangi Hutan Biuk? Berbagai skenario terpikir di otak kecilnya. Termasuk perasaannya saat mengetahui kampungnya yang masih sangat tradisional didatangi oleh orang-orang tak dikenal.

Jalu memang mempunyai perasaan tak nyaman berada di kampungnya, belakangan ini. Namun, sisi hatinya yang lain merasa tak terima jika orang-orang itu datang ke Kampung Naga tanpa menghormati adat istiadat yang berlaku. Harga dirinya ikut terganggu.

“Tadi ada orang yang mau masuk ke Hutan Biuk. Jalu terpaksa turun ke sungai untuk mengusir mereka,” ujar Jalu menjelaskan.

“Oh, itu. Iya, beberapa hari ini aneh sekali. Banyak sekali orang yang tiba-tiba datang ke Kampung Naga dan berulah,” ungkap Ambu.

“Berulah *gimana*?” tanya Jalu. Keningnya berkerut.

“Yah, banyak orang yang bilang nyari pesugihan lah, bikin konten lah, dan banyak lagi. Aneh-aneh, pokoknya,” terang Ambu.

Bikin konten? Hati Jalu mulai tak nyaman.

“Mbu, kayaknya Jalu harus pergi ke warung Ijad,” kata Jalu setelah berhasil mengganti baju.

“Tidak boleh! Sembuh dulu, baru main,” putus Ambu. Jalu merasa tak bisa menawar lagi. Ada ketegasan yang terdengar dari suara Ambu.



Bab X

Wajah yang Tercoreng

Tong, Tong, Tong....

Matahari tepat di atas kepala. Jalu berjalan bersama para lelaki Kampung Naga berada di Sungai Ciwulan. Dia akan membersihkan diri, mandi di Sungai Ciwulan.

Hajat Sasih. Hari ini, upacara adat itu digelar. Ritual itu dimulai dengan mandi bersama di Sungai Ciwulan. Suasana kampungnya tampak lebih ramai dari biasanya. Banyak wajah-wajah warga Sanaga yang baru datang dari perantauan datang, khusus untuk mengikuti ritual ini. Namun, tak sepiata katapun terdengar. Senyap.

Jalu membantu Uwak Tatang membagikan *leuleueur* kepada semua peserta ritual. Pelicin yang terbuat dari buah kecombrang dan akar *kapirit* itu dipakai sebagai pengganti sampo untuk simbol pembersihan diri: jiwa dan raga.

Geruduk, geruduk, geruduk

Jalu urung memejamkan mata. Konsentrasinya terganggu ketika terdengar suara ribut dari pinggir sungai. Dua laki-laki tak dikenal berusaha mendekati mereka yang sedang melakukan ritual.

Orang-orang tak dikenal lagi, pikir Jalu. Jika matanya tak salah ingat, orang-orang itu berbeda dengan orang-orang yang dilihatnya, kemarin. Beberapa warga Kampung Naga yang bertugas menjaga keamanan terlihat menghalau mereka.

Apa yang sebenarnya terjadi? Dia belum sempat keluar mencari tahu. Ambu baru mengizinkannya keluar rumah, siang ini. Itupun untuk upacara ini.

Perasaan Jalu makin tak nyaman. Dia bertekad akan mencari tahu setelah upacara selesai dilaksanakan. Namun, hatinya mulai tak sabar. Setelah acara mandi bersama ini, Uwak Tatang akan berangkat ke Bumi Ageung, sementara warga akan berkumpul di Bale Patemon. Setelah ritual itu selesai dilakukan, Jalu dan warga Kampung Naga lainnya kembali berduyun-duyun ke Hutan Keramat.



Mereka akan membersihkan makam Kuncen pertama Kampung Naga, Sembah Dalem Singaparna.

Uh, lama sekali, pikir Jalu. Jalu nyaris saja kabur ke warung Ijad, kalau saja tidak ada Uwak Tatang di sebelahnya.

“Lihat, ulahmu!” sergah Utari. Nadanya penuh emosi.

Jalu tak menyangka bertemu dengan Utari di warung Ijad. Setelah ritual adat hajat sasih, dia pergi ke warung Ijad untuk memastikan semua baik-baik saja. Namun rupanya, Utari sudah menunggunya di sana sejak semula.

“Ada apa, sih?” tanya Jalu tak mengerti.

“Masih tanya ada apa? Tuh lihat, banyak orang luar datang ke Kampung Naga. Hampir masuk ke Hutan Biuk, berusaha masuk ke Bumi Ageung, menyelinap ke tempat-tempat yang seharusnya bersih dari kunjungan orang luar. Semua karena ulah kontenmu!” racau Utari dengan nada tinggi.

Jalu berusaha mencerna tudingan Utari. *Ada orang yang berusaha masuk ke Hutan Biuk dan Bumi Ageung? Mereka pasti gila. Apa yang mereka cari? Mengapa mereka melakukannya?*

Jalu melihat Ijad tampak mengecil. Matanya terus menunduk, tak berani memandangi dirinya ataupun Utari.

“Nih, si paling peduli *ke* Kampung Naga! Tukang gosip!” tangkis Jalu penuh kemenangan. Sedetik kemudian, Jalu menyesal telah bersikap keterlaluhan pada Utari. Jalu mengatupkan bibirnya, berusaha mengeraskan hati.

Jalu melihat Utari menatapnya tak percaya. Mulutnya terbuka. Namun, kalimatnya disapu udara sebelum membentuk suara. Beberapa detik kemudian, Jalu melihat punggung Utari hilang dari pandangannya.

“Jangan pedulikan dia,” kata Jalu pelan. Pandangan Jalu kini terarah ke Ijad yang tampak melempem seperti kerupuk terkena air. Jalu berusaha membaca situasi. Namun gagal.

“Jadi?”

“Bumi Ageung enggak boleh didekati, *gaes*.. Ada *patunggonnya*. *Scary* deh, pokoknya. Kocak, memang,” ucap Ijad dalam video yang sedang ditonton Jalu.

Jalu menatap nanar ke layar ponselnya. Jantungnya berdegup kencang. Jalu baru menyadari mengapa Utari marah, beberapa saat tadi. Jalu juga baru memahami perannya dalam kehebohan yang terjadi di Kampung Naga.

Seketika itu, Jalu mengetahui masalah yang sedang dihadapinya. Jalu sadar, selama ini, sikapnya sering

menyerempet aturan. Selama ini, dia menganggap tindakannya masih aman, karena dia tidak benar-benar melanggar aturan. Misalnya, dia hanya mendekati Hutan Biuk, tidak masuk ke dalamnya. Namun, ternyata, sikapnya disalah-artikan oleh sekutu bisnisnya, Ijad.

Ijad mengambil video tambahan. Sialnya, Ijad ikut memasukkan konten tentang Bumi Ageung, meskipun dari jarak jauh. Dia juga memberikan ungkapan-ungkapan yang tidak dijelaskan secara gamblang, sehingga menimbulkan prasangka bagi warganet. Misalnya, dia menyebut tentang *patunggon*. Dalam konteks Kampung Naga, *patunggon* adalah seorang petunggu yang bertugas membersihkan dan menjaga Bumi Ageung. Tentu saja, dia hanya bisa menunggu dari luar, karena tidak satupun orang boleh masuk ke Bumi Ageung, kecuali Kuncen dan jajarannya. Itupun hanya saat upacara hajat sasih. Namun, kata tersebut disalah-artikan. Ini terlihat dari komentar-komentar di bawahnya, yang menyangka bahwa patunggon bermakna penunggu, hantu, atau hal-hal mistis lainnya.

Bumi Ageung ibarat museum bagi warga Kampung Naga. Tempat itu begitu sakral, karena menyimpan pusaka yang menjadi warisan budaya turun-temurun. Namun, museum ini tidak boleh dimasuki siapa pun.

“Jangankan didekati, difotopun tidak boleh.” Jalu ingat kata Abah waktu itu pada Kazu yang ingin memotret Bumi Ageung.

Dari obrolan yang disampaikan dalam video, Jalu mengobrol secara spontan, tanpa naskah. Jalu melihat temannya begitu menikmati perannya sebagai naravlog. Ijad tak terlihat kaku dan grogi seperti sebelumnya. Namun, isi obrolannya membuat Jalu pusing.

Jalu ingin meraung saat Ijad menceritakan sudah menjawab beberapa komunitas yang biasa memproduksi video bombastis. Dia juga mengirimkan video konten hasil kreasinya ke komunitas horror, uji nyali, juga komunitas-komunitas berbau klenik. Tak heran, jika orang-orang yang ditemuinya tadi melakukan hal aneh.

Sekarang, Jalu menyesali ada satu kata di dunia: silakan. Satu kata itulah yang membuat Ijad berkreasi dan berimajinasi dengan menulis judul dan tagar bombastis. Semua dilakukannya saat Jalu sedang sakit.

Memang, Jalu tak menutup mata atas kerja keras yang dilakukan Ijad. Sejumlah iklan mulai tayang sebelum videonya diputar. Hal ini membuat pundi-pundi bergelombang di rekeningnya. Videonya kini viral dan mendapatkan *monetize*.

“Gimana, Lu?” tanya Ijad.

Jalu tak menjawab. Dia hanya duduk terpekur. Dia berusaha mencari akal, tetapi tak satu pun terlihat sebagai solusi. Jalannya terasa buntu. Sebentar lagi, dia pasti dipanggil oleh Kuncen, Lebe, dan Punduh Adat untuk mempertanggungjawabkan

perbuatannya. Dia tak yakin Utari akan diam saja. Kesalahan ini terlalu besar.

Mendadak kegelisahannya bertambah berat. *Bagaimana jika Abah tahu tentang ulahnya kali ini?* Jalu menghela napas.

Nasib seolah tidak ingin melemparkan Jalu ke dasar jurang, tetapi menenggelamkannya di palung laut yang paling dalam. Perasaan ini timbul saat Jalu membaca komentar-komentar warganet tentang sahabatnya.

“Kamu yang *gimana?*” tanya Jalu balik, sambil menunjukkan kolom komentar.

Jalu melihat Ijad melongok sebentar, sebelum akhirnya melengos.

Ya, Ijad juga ikut terkenal. Jalu tahu seharusnya Ijad senang. Namun, opini publik yang terbangun justru memojokkannya. Ijad menjadi bulan-bulanan warganet. Komentar buruk menghampirinya.

Komentar-komentar jahat tersebut membuat Ijad diperlakukan seperti anak balita yang masih harus minum susu atau tidur siang. Sebagian yang lain menyebutnya Hobbit, tokoh manusia kecil dalam trilogy *The Lord of The Ring*, karya JR Tolkien. Sementara, sebagian yang lain menyebutnya Smurf.

Ijad memang memiliki fisik berbeda. Tubuhnya tetap kecil, meski umurnya sudah nyaris 14 tahun. Sahabatnya mengalami *achondroplasia*. Salah satu

disabilitas fisik itu lebih dikenal dengan kerdil. Ini karena Ijad mengalami gangguan pertumbuhan tulang, sehingga perawakannya tetap pendek.

“Jangan dipikirkan. Tenang. Aman.” kata Ijad, meyakinkan.

Sejenak tadi, Jalu berpikir untuk kabur saja dari Kampung Naga. Dia tak tahu cara menghadapi semuanya. Dia tak tahu cara menghadapi orang-orang Kampung Naga, terutama Utari, Uwak Tatang, Ambu, juga Abah, kelak. Dia tak pernah menyangka wajah Kampung Naga tercoreng akibat ulahnya. Namun, kesetiakawanan Ijad membuat rasa pengecut yang sempat membesar, perlahan-lahan mengecil.

Untuk pertama kalinya dalam hidup, Jalu memeluk temannya. Dia tidak tahu untuk apa. Mungkin untuk meyakinkan dirinya sendiri, mungkin untuk sikap setia kawan yang ditunjukkan Ijad, mungkin juga sebagai tanda empati dari komentar jahat yang dialami sahabatnya.



Bab XI

Hari Paling Buruk

Suasana mengantuk Kampung Naga tiba-tiba berubah menjadi gempar akibat orang-orang tak dikenal datang silih berganti. Ronda yang biasanya diadakan hanya di malam hari, kini ditingkatkan nyaris 24 jam. Belum lagi kabar tentang Jalu yang akan diadili oleh tetua adat. Berita itu menjadi pusat pembicaraan seisi kampung, bahkan kampung-kampung sebelah. Mau tak mau, hati Jalu terus berdebar setiap kali mendengar kata hukum, adat, viral, bahkan Hutan Biuk. Dia menjadi gelisah karena merasa seakan-akan pembicaraan itu sengaja dilakukan di dekatnya untuk memancing reaksi. Berbagai pandangan dan opini kampung terbentuk, hingga dia benar-benar dipanggil oleh Kuncen, Punduh Adat, dan Lebe, siang ini.

Puluhan mata memandang dari balik dinding bambu bermotif silang Bale Patemon. Mereka seolah tak ingin melewatkan satu kata pun yang terucap dari para tetua adat. Jalu sempat mendengar beberapa kerabat yang menghalau para penonton, tetapi tampak sia-sia saja.

Jalu duduk di tengah-tengah ruangan, sendirian. Dia sengaja tak memberi tahu Ijad perihal dirinya dipanggil oleh tetua adat. Baginya, ini adalah bagian dari tanggung jawabnya. Dia tidak ingin menimbulkan masalah bagi temannya. Bagaimanapun, Ijad adalah warga Sanaga.

Di hadapannya, Jalu melihat Uwak Tatang duduk di antara Punduh Adat dan Lebe. Ada sedikit gentar mampir saat dia menatap Uwak Tatang. Garis-garis wajah Uwak Tatang mengingatkan Jalu pada Abah. Tulang pipi dan bentuk rahang mereka seolah terbuat dari cetakan yang sama. Suara mereka pun nyaris senada, berat dan membahana. Juga, tatapan matanya.

Jalu merasa sedang ditatap oleh Abah saat Uwak Tatang memandang ke arahnya. Sedalam apa pun Jalu menunduk, dia merasa tak bisa bersembunyi. Perasaan malu menggerogotinya. Terutama karena, kali ini, dia telah mencoreng nama Kampung Naga.

“Saya— eh, *abdi*—“ ucap Jalu terbata-bata.

Dengung kasak kusuk yang sedari tadi menembus lewat jendela Bale Patemon mendadak sunyi.

“—membuat konten.”

Kesunyian ini membuat Jalu curiga. *Jangan-jangan suaranya sangat lantang*, pikirnya.

“Konten itu...”

Rasa bersalah membuat kepercayaan diri Jalu menguap. Pita suaranya bergetar dengan tidak stabil. Dia tidak yakin dengan ucapannya sendiri. Namun, tak satu pun komentar terdengar di telinga Jalu. Uwak Tatang menunggu penjelasannya. Dia hanya memandang, tanpa menyela.

Jalu menghela napas. Meski terseok, dia melawan rasa jeri di hatinya. Dia tahu, dia harus bicara.

“Awalnya, *abdi* hanya ingin mendapatkan uang tambahan dari membuat video. Kalau video itu ditonton banyak orang, Jalu akan mendapatkan bayaran. Tapi, *abdi* tidak menyangka bahwa itu akan mencoreng nama Kampung Naga dan membuat kehebohan. *abdi* salah,” ungkap *abdi*. Kepalanya makin dalam tertunduk.

Jalu mengintip wajah Uwak Tatang dengan sisa keberaniannya. Tangan Uwak Tatang terlipat di depan dada. Sementara wajahnya makin lama makin merah. Alisnya yang hitam dan tebal bergerak ke dalam hingga bertemu di bagian tengah dahinya yang mengerut. Hati Jalu makin ciut.

“Jalu berjanji tidak akan mengulanginya lagi,” bisik Jalu.

Jauh di dalam hati, Jalu menyadari janjinya tidaklah cukup. Dia telah melakukan hal yang tak termaafkan. Dia telah mengobrak-abrik ketenangan Kampung Naga. Jalu ingin memperbaikinya, tetapi tidak tahu mulai dari mana.

“Untuk apa?” Suara Uwak Tatang bergema di gendang telinganya.

Jalu tak yakin dengan arah pertanyaan Uwak Tatang. *Apakah Uwak Tatang menanyakan untuk apa dia membuat konten? Rasanya tadi sudah dijelaskan. Ataukah dia bertanya tentang tujuannya membuat kehebohan di Kampung Naga?*

“Untuk bekal pergi ke Jepang,” ucap Jalu. Suaranya nyaris lebih pelan dari desisan angin.

Hening.

“Kampung Naga mengutamakan ketenangan, bukan kesenangan,” sabda Uwak Tatang.

Perasaan Jalu tak karuan. Kalimat itu seolah menjadi mantra bagi warga Kampung Naga. Kalimat itu digaungkan berulang-ulang seperti sebuah rapalan doa; ketenangan, bukan kesenangan.

“Adat bukan tontonan, melainkan tuntunan,” ucap Uwak Tatang lagi.

Jantung Jalu berdegup kencang. Rasanya, dia tak sanggup lagi mendengar lebih banyak. Dia sudah bisa menebak setelahnya. Dia ingin sekali menutup telinga, agar suara Uwak Tatang tak terekam selaput telinganya.

“Untuk sementara, Kampung Naga akan ditutup untuk umum, sampai keadaan lebih tenang,” kata Uwak Tatang lagi.

Kepala Jalu makin dalam tertunduk. Kini, tidak ada lagi celah baginya untuk meraih mimpinya pergi ke Jepang. *Selamat tinggal, Desa Shirakawa*, pekik Jalu dalam hati.

“Jalu sudah tahu apa yang harus dilakukan?” tanya Uwak Tatang.

Akhirnya.

Jalu mengangguk. Dia sudah menjanjikan tidak akan membuat kehebohan lagi. Dia harus menutup konten itu selamanya.

Kalau saja di Bale Patemon ada pintu Doraemon yang bisa mengantarkan ke mana saja, Jalu ingin sekali melewatinya dan langsung sampai di rumah. *Tidak, tidak. Bukan ke rumah, melainkan langsung ke sisi Abah atau bahkan di Desa Shirakawa.* Ah, kalau ada pintu itu, Jalu yakin tidak akan ada masalah di Kampung Naga. Dia tidak perlu membuat konten. Namun nyatanya, tidak ada pintu ke mana saja. Jalu harus menghadapinya.

Jalu sebisa mungkin menegakkan kepala. Jalu bertekad menghadapi puluhan mata yang mengarah kepadanya. Rasanya, pandangan mata itu mampu menembus hingga ke tulang rusuk yang ditutupi

baju dan kulitnya. Mendapat pandangan seperti itu, Jalu menjadi kikuk. Kepala yang tadinya tegak nyaris tertunduk ke tanah. Berbagai perasaan campur aduk menghampiri, mulai dari rasa malu, marah, sedih, dan entah apa lagi. Tak satu pun perasaan yang hinggap saat itu adalah rasa bahagia.

Kalau ada sedikit saja perasaan bersyukur, Jalu bersyukur tidak ada mata Utari di antara pandangan mata menusuk itu. Sejauh ini, dia belum bisa mendefinisikan perasaannya kepada Utari. Marah atau bersalah. Jalu belum memikirkannya lebih jauh.

Kalau ada perasaan baik yang mampir, maka itu adalah perasaan lega. Perasaan lega saat melihat Ambu menunggunya di balik pintu dan memeluknya.

“Maafkan Jalu,” kata Jalu setelah melepas pelukan Ambu. Perasaan lega bercampur dengan rasa bersalah.

Jalu merasakan gamang saat tepukan tangan Ambu menyentuh punggungnya. Sungguh, Jalu lebih ingin mendengar omelan Ambu. Dia akan tampak sebagai anak nakal seperti biasanya. Namun, Ambu hanya menepuk punggungnya. Tenang.

“Kok enggak bilang-bilang, sih?” Jalu mendengar suara Ijad bagai cericit anak burung, di sela-sela napasnya yang memburu.

Jalu meletakkan tangannya di depan bibir. Dia tak ingin rencananya rusak. Dia sengaja menutup rapat-rapat peran temannya ini.

“Sudah beres,” kata Jalu sambil menyungging senyum. “Yuk, pulang.”

“Lu... Lu...” Jalu mendengar suara Ijad melengking di antara riuh suara teman-teman Jalu yang ribut di jam istirahat.

Jalu menoleh dengan malas, seolah-olah hari Senin menyerap motivasi dan semangatnya. Meski dia sudah sembuh total dari flu, tetapi rasa sedih kehilangan kesempatan ke Jepang melalui jalur mandiri membuatnya bermalas-malasan. Dia membolos nyaris dua minggu! Rasa murung itu serupa dengan perasaan tak bisa ikut ke Jepang bersama Abah, beberapa waktu lalu.

Sejujurnya, dia tak menyangka Ijad mendatangnya dengan tampang yang begitu riang. Beberapa mata memandang ke arahnya, tetapi Ijad tampak tak terpengaruh dengan pandangan itu.

“Apa?” Jalu menyahut tanpa semangat.

“Ada paket untuk kamu. Ada di kantor guru. Tadinya mau kubawakan ke sini, tapi berat,” kata Ijad.

Kening Jalu mengernyit. Paket?

“Sepertinya dari Jepang. Sepertinya, sih.” Ijad menambahkan.

Jalu segera bergegas. Tak dihiraukannya tas yang terjatuh ke lantai dan menumpahkan isinya.

Hari itu, di luar dugaan Jalu, dia mendapatkan kiriman dari Abah. Jalu melihat Utari di belakang Ijad membawa isi tas yang tadi jatuh ke lantai. Utari terlihat bimbang, menatap ke arahnya. Lalu, tangannya meletakkan tas itu di lantai, di belakang Ijad. Utari pergi begitu saja.

Jalu diambang dilema. *Haruskah memanggilnya?*

Perasaan bimbang tak berlama-lama di hatinya. Rupanya, kesialan Jalu seolah belum berhenti. Setelah terpaksa menutup konten yang sudah banyak dilirik penonton, keputusan adat untuk *lock down* atau menutup Kampung Naga sementara waktu bukanlah yang terakhir. Kabar dari Abah-lah yang membuat Jalu terpaksa menelan pil pahit berikutnya.

Kyoto, Februari 2023.
Anaking, Jalu.

Ada beberapa hal yang Abah ingin sampaikan kepada Jalu melalui surat ini. Pertama, masa tinggal Abah akan diperpanjang di Kyoto. Selain menjadi dosen tamu, Abah akan mengerjakan proyek pembuatan penginapan milik keluarga istri Kazu. Abah akan merenovasi beberapa penginapan yang dianggap sudah terlalu tua dan diubah menjadi bangunan seperti milik kita di Kampung Naga.

Saat ini, pembangunannya masih dalam tahap perencanaan. Abah diminta untuk mendatangkan teman lainnya dari Kampung Naga. Namun, karena Jalu masih terlalu kecil, dan uang Abah belum cukup untuk memberangkatkan Jalu ke Jepang, Abah akan meminta tolong Mang Ait berangkat ke sini.

Kalau berjalan lancar, Abah direncanakan tinggal di Kyoto selama tiga tahun ke depan. Abah sedang mengumpulkan uang agar Jalu bisa menyusul ke sini. Cing sabar nyak, Jung.

Abah.



Bab XII

Jalan lain Menuju Shirakawa

Uh!

Jantung Jalu serasa mau copot saat berjalan masuk ke dalam rumah Uwak Tatang. Kepalanya celingukan, ke kanan dan ke kiri.

Hening.

Tak ada suara.

Perasaan lega menjaral di hatinya. Setidaknya, dia tidak harus berhadapan dengan Utari.

Tangan Jalu sedikit bergetar saat meletakkan sekotak oleh-oleh dari Abah di lantai ruang tamu. Dia ingin segera berlalu, tetapi kenyataan berkata lain.

“Eh,...” Gumam Jalu, seperti kucing sedang kepergok mencuri ikan asin.

Utari berdiri di belakangnya. Sikapnya terlihat canggung, salah tingkah. Jalu juga merasakan yang sama. Jalu tak tahu harus berbuat apa. Sejujurnya, sejak peristiwa di warung Ijad, Jalu belum memikirkan

sikapnya pada Utari. Karena itu, dia memilih untuk menghindar dulu.

Jalu bingung menentukan sikap. Apalagi, setelah dia berbicara dengan Uwak Tatang, dua hari lalu. Saat itu, dia sedang berjemur sambil memandang Hutan Biuk, selepas anak-anak Kampung Naga berangkat ke sekolah. Dalam obrolan itu, Jalu mendengar bahwa Utari mengakui perbuatannya membuat gosip tentang Jalu sebagai penerus Kuncen Kampung Naga yang tidak bertanggung jawab. Semua dilakukan Utari untuk menghalangi Jalu berangkat ke Jepang.

“Dia ingin pergi ke Bandung, demi mengejar SMK terbaik. Sama sepertimu, Utari juga punya mimpi,” ucap Uwak Tatang, waktu itu.

Waktu itu, seharusnya Jalu merasa gembira. Uwak Tatang mengatakan baik Jalu maupun Utari sama-sama boleh pergi dari Kampung Naga. Adat tak pernah membatasi mimpinya. Uwak hanya mengingatkan untuk pulang saat adat membutuhkannya. Namun, karena kesempatan ke Jepang sudah tertutup, Jalu memilih tak menanggapi.

“Tapi Utari memilih melupakan mimpinya, karena dia ingin menjaga Kampung Naga dan bersekolah di dekat sini saja. Dia merasa bersalah padamu,” imbuh Uwak Tatang, waktu itu.

Jalu berdeham, mencoba mengikis rasa canggung.

“Ada oleh-oleh dari Jepang,” kata Jalu sambil menunjuk kotak kardus untuk Utari.

“Maaf.” jawab Utari, kikuk.

“Saya yang minta maaf,” tutur Jalu.

Hati Jalu menghangat. Selama ini, dia dikelilingi oleh orang-orang yang menyayangnya apa adanya. Bukan orang-orang yang sempurna, tentu saja, tetapi orang-orang yang berusaha menjadi lebih baik.

Jalu melihat Utari mengambil hadiahnya. Jemari Utari yang letik terlihat begitu sabar membuka selotip perekat bungkus kado, satu per satu. Jalu ingin merebut dan merobek saja pembungkus kado itu.

Kenapa tidak dirobek saja sih? Namun, protes itu hanya disampaikan dalam hati. Dia tak mau merusak perdamaian yang baru saja terjalin.

Sebuah buku bergambar tas anyaman bambu tersembul dari sela-sela



kertas kado yang terbuka. Namun, bukan tas keranjang buah ataupun tas punggung serba guna seperti yang ada di Kampung Naga, melainkan tas jinjing seperti yang sering dipakai Ibu Guru di sekolah. Hanya saja, tas ini terbuat dari bambu.

Jalu melihat Utari membolak-balik isinya. Jalu ikut penasaran. Buku itu dipenuhi dengan foto-foto cara pembuatan anyaman bambu, mulai dari yang sederhana hingga yang rumit.

Aha!

Jalu berseru dalam hati. Cakrawala imajinasinya terbuka lebar. Jalu pikir, dia menemukan kembali jalannya menuju Shirakawa.

“Ut, pinjam, Ut,” kata Jalu, setengah merebut buku itu.

Menjelang tengah hari, Jalu kembali ke warung Ijad. Tangan kanannya menenteng buku berbahasa Jepang dan bergambar anyaman bambu milik Utari. Buku yang sebetulnya oleh-oleh dari Abah untuk Utari. Jalu meminjamnya. Tentu saja, Utari sempat mengomel, meskipun tetap meminjamkannya.

“Ada apa?” tanya Ijad. Suaranya terdengar lesu.

Tak seperti biasanya, tangan Ijad bersih dari ponsel. Jalu bertanya-tanya apakah sahabatnya ini sudah kapok menonton berita bombastis, atau

semata-mata karena masalah yang mereka lalui, kemarin. Sedikit rasa was-was menghampiri Jalu. Namun, dia segera membuangnya jauh-jauh. Niatnya baik, tekadnya bulat. Itu dulu, pikir Jalu.

“Semangat dong, *partner bisnisku*,” kata Jalu sambil memamerkan buku di tangannya.

“*Tah*, benar. *Nganyam weh nganyam*,” ucap Ijad sambil menunjuk buku yang dipegang Jalu.

“Sampai seribu tahun *atuh, Bro*.” Jalu berseloroh sambil tertawa.

Jalu melihat Ijad melongo, seperti meminta penjelasan lanjutan.

“Jadi *gini*,” kata Jalu sambil mempresentasikan idenya.

Jalu berencana melanjutkan usaha membuat konten. Namun kali ini, konten itu berisi seputar anyaman bambu. Jalu berencana membuat konsep seperti buku yang dikirim Abah untuk Utari. Bedanya, dia akan membuatnya dalam bentuk video dan dibagikan di kanal-kanal video di internet.

“Kita akan membuatnya semenarik mungkin. Ada liputan lapangannya, ada infografiknya, dan banyak lagi,” Jalu menjelaskan idenya.

“Kita kerja keras lagi dari awal? Ngumpulin pengikut dan penonton?” ucap Ijad sangsi.

“Kita sudah punya modal, Jad,” ucap Jalu mengingatkan.

Jalu bersyukur Ijad belum menghapus akun mereka. Dia sudah mengeceknya dalam perjalanan menuju ke warung Ijad. Namun, informasi barusan membuat mata Ijad tampak ketakutan.

“Kita tidak butuh *follower* yang banyak. Setengah dari pengikut yang lalu saja yang bertahan, sudah lebih dari cukup,” ujar Jalu hati-hati, agar bisa dicerna dengan baik oleh Ijad.

“Konten *teh* butuh pengikut sebanyak-banyaknya, Lu. Kalau seperti ini, kita dapat untung dari mana?” tanya Ijad, kritis.

“Kita akan jualan, Jad. Jualan di toko *online*. Jadi, nanti kita akan menambahkan *hashtag* tertentu, biar dilirik oleh para pembeli.” Jalu menerangkan.

Selama ini Jalu berpikir, tidak ada satu pun warga Kampung Naga yang berinisiatif menjualnya secara *online*. Mereka hanya mengandalkan penjualan secara langsung yang dititipkan di toko-toko oleh-oleh di sekitar Kampung Naga atau dijual pada para tengkulak. Jalu membaca peluang itu.

“Jadi, apa guna konten kita? Langsung saja jualan,” kata Ijad kritis.



“Tentu saja untuk mendongkrak penjualan”, sahut Jalu. Suaranya terdengar berapi-api.

Hening. Kali ini, Ijad tak mudah ditaklukkan.

“Kamu sudah janji akan menutup konten itu,” ucap Ijad, mengingatkan.

Jalu mendengus. Dia tahu, kali ini dia masih menyerempet bahaya. Namun, dia yakin usahanya kali ini tidak merugikan Kampung Naga. Dia merasa berhak mendapatkan kesempatan kedua.

“Uwak cuma nanya apa aku tahu yang aku lakukan. Aku tahu kali inipun kita sedang menyerempet aturan. Tapi ini positif,” sahut Jalu ikut tak sabar.

“Kamu enggak kapok, ya!” tuding Ijad.

Jalu menahan napas saat melihat seutas senyum di bibir sahabatnya.

“Setuju!” kata Ijad sambil menjabat tangan Jalu, erat.

Jalu tertawa.

Mimpi Jalu kembali terbit. Bersama Ijad, dia berusaha menemukan jalur lain menuju Jepang. Mereka lantas berbagi tugas.

“Saya tetap ingin jadi *host*,” kata Ijad. Jalu memandang lekat wajah Ijad yang tampak begitu yakin.

“Yakin?” Jalu memastikan.

“Tentu,” jawab Ijad.

Sejujurnya, Jalu ragu. Dia khawatir temannya kembali menjadi korban perundungan warganet. Namun, dia melihat rasa percaya diri sahabatnya kokoh seperti batu karang. Maka, dia memilih untuk memercayai bahwa sahabatnya mampu dan yakin bisa menghadapinya.

“Terus, siapa yang tanggung jawab admin jualan *online*?” Tanya Ijad.

Ada satu orang yang terlintas di benak Jalu saat memikirkan bisnis barunya. Kalau bisa, Jalu ingin mengajaknya bergabung.

Utari.

Jalu ingat, Utari senang sekali pada hitungan. Berdasarkan cerita Uwak Tatang, Utari juga ingin masuk SMK Akuntansi. Konon, SMK yang memiliki jurusan akuntansi terbaik ada di Bandung. Siapa tahu, dengan belajar pembukuan secara langsung, Utari lebih dekat dengan mimpinya. Bagaimanapun, dia juga ingin mendukung Utari meraih cita-citanya. Jalu tidak tahu dalam bentuk apa. Karena Jalu pun tidak bisa melupakan keinginannya sendiri untuk pergi ke Jepang. Yang jelas, dia tidak ingin mengikis jarak kesalahpahaman dengan Utari.

Selain itu, Jalu berpikir akan mampu mengembalikan kepercayaan warga Kampung Naga jika Utari bergabung dalam proyek mereka. Bagaimanapun, dia membutuhkan produk atau karya

untuk dipajang di toko *online* dan konten yang akan dibuatnya. Semua akan beres, pikir Jalu, jika Utari terlibat dalam proyek ini.

Sejujurnya, Jalu bukan orang yang sangat telaten terhadap administrasi dan keuangan. Dia bukan orang sabar mencatat pemesanan. Dia sering lupa pada nama-nama orang yang baru pertama kali dikenalnya. Dia tidak terlalu suka pada detail, apalagi membayangkan harus mencatat pesanan orang-orang. Namun, Jalu urung mengutarakan niatnya. Dia lebih memilih kalimat 'kita pikirkan nanti.' Alasannya sederhana, karena dia belum melihat masalah itu mendesaknya.

Jalu melihat Ijad menoleh kepadanya. "Satu masalah lagi, siapa yang akan ngomong sama pengrajin di Kampung Naga?"

Jalu berpikir. Dia bisa saja meminta bantuan kepada Ambu untuk berbicara dengan warga Kampung Naga. Namun, Jalu urung melakukannya, karena masalah ini tak sesederhana yang dibayangkannya. Dia khawatir Ambu salah paham pada maksudnya dan menganggap dia belum kapok.

Mau tak mau, Jalu kembali berpikir. Dia tak lagi setuju pada kesimpulan awalnya. Masalah ini justru mendesaknya lebih awal dari yang dibayangkannya.

"Kalau si Uut kita ajak dalam proyek ini, kamu setuju enggak?" tanya Jalu, hati-hati.

"Eh, kocak! Si galak itu? Embung ah," ujar Ijad sambil berdiri dari tempat duduknya.

"Kalau Utari ikut, dia bisa menyelesaikan dua masalah. Ngomong ke warga Kampung Naga sekaligus pegang toko *online* kita," kata Jalu hati-hati.

Jalu melihat Ijad membisu. Dia bahkan tak berkomentar saat Jalu memasukkan kabel pengisi daya milik Ijad ke ponselnya.





Bab XIII

Bonus Tak Disangka

Serial Haruto mengajarkan banyak hal bagi Jalu. Misalnya, Haruto mengklaim dirinya melihat sisi terbaik setiap manusia. Karena itu, dia sering sekali menggunakan *adobaisu* atau kata-kata bijak saat berhadapan dengan lawannya. Beberapa lawan sempat terpengaruh, sebelum akhirnya bersekutu dengannya. Namun, beberapa yang lain menganggapnya cerewet, sehingga pertempuran tak bisa dihindarkan lagi.

Jalu ingin sekali seperti Haruto. Dia ingin mencontoh teknik *adobaiso*, terutama saat Ijad dan Utari bertemu, seperti saat ini. Jalu memandang wajah sahabatnya. Warna kulitnya tampak lebih putih dari biasanya. Kalau saja dia tak tahu sebabnya, Jalu ingin memegang keningnya, untuk memastikan bahwa Ijad baik-baik saja. Namun, Jalu tahu sebabnya.

Jalu ingat cerita Ijad yang menggebu-gebu, waktu itu. Dia melihat emosi Ijad naik turun, terutama saat

menceritakan Utari memarahinya. Jalu baru tahu kedatangan Ijad ke Kampung Naga di hari itu karena andil Utari.

“Si Jalu disidang sendirian. Kasihan, tahu!” kata Ijad menirukan Utari. “Padahal kan saya enggak tahu.”

Jalu jadi paham kenapa Ijad lari tunggang langgang menemuinya, waktu itu. Padahal, Jalu sengaja tidak memberi tahu Ijad untuk melindungi sahabatnya. Jalu bisa membayangkan ekspresi Utari saat ‘menyelesaikan’ masalah dengan Ijad. Meski merasa iba pada Ijad, Hati Jalu menghangat. Dia tak menyangka, Utari melakukan itu untuknya.

“Sebetulnya saya takut. Takut Ibu sama Bapak saya marah. Tapi saya lebih takut pada Utari,” sambung Ijad waktu itu.

Jalu memindahkan pandangan ke Utari. Sikap Utari memang membuat segan lawan bicaranya. Matanya yang tajam, hidungnya yang mancung, serta rahangnya yang tegas, menambah kesan cerdas sekaligus berwibawa. Orang-orang sering menganggap sepupunya galak.

“Jad, Ut. *Paribasa* Sunda bilang, ‘*mipit kudu amit, ngala kudu bebeja.*’ Yuk, kita bersatu, biar bisa segera eksekusi proyek kita,” ucap Jalu dengan suara lantang.

Jalu melihat Ijad dan Utari memandangnya bersamaan. Jalu berusaha mengulung senyum yang hampir pecah jadi tawa. Keduanya lantas saling berpandangan. Kebingungan.

“Hahaha ... Sok pakai peribahasa segala. Hahaha ...” Tawa Utari meledak.

“Ya enggak apa-apa, *atuh*. Yang penting kan peribahasa,” kilah Jalu, pura-pura bertahan dengan pendapatnya. Senyum yang sedari tadi dikulum akhirnya pecah.

“Suara kenceng, tapi salah. Sok tahu, Lu,” ledek Utari.

Wajah Ijad yang sebelumnya tampak pucat, seketika berubah. Tawanya ikut berderai tanpa kendali.

Yes! kata Jalu dalam hati. Niatnya untuk mencairkan suasana, berhasil.

“Lu, Lu, bangun!”

Jalu nyaris terlonjak mendengar suara cempreng Utari mengentak-entak di gendang telinganya. Badannya berguncang seperti terkena gempa.

“Kenapa, sih?” tanya Jalu hanya membalikkan badan ke kanan, menghindari tatapan wajah sebal Utari. *Ini kan hari minggu*, pikirnya.

“Ada dua kabar. Baik dan buruk. Mau yang mana dulu?” kata Utari, malah memberi tebak-tebakan.

Mau tak mau, otak Jalu berputar. *Baik dan buruk? Apaan sih, ini?*

“Baik,” kata Jalu sambil tetap menutup matanya.

“Barusan ketemu Ijad. *Banyak yang pesan. Ada yang pesan dari Jepang segala.*” Suara Utari terdengar tak bisa menutupi rasa gembiranya.

Mendengar itu, badan Jalu seketika tegak lurus. Rasa kantuk yang tadi menggelayut di kelopak matanya mendadak hilang. Namun, rasa malas masih bergelantung di sendi-sendi kesadarannya.

Ya, selama beberapa minggu belakangan ini, Jalu nyaris tak nyenyak tidur karena sibuk mengerjakan konten. Perdamaian dengan Utari dan persetujuan Ijad membuat peta bisnisnya berubah. Jalu tak menyangka Utari menyambut baik ajakannya untuk bergabung dalam proyeknya.

Awalnya, Utari bahkan terlibat dalam pembuatan konten. Utari mengaku ingin memastikan konten



mereka aman dan tidak menimbulkan masalah di kemudian hari. Namun, kehadirannya membuat Ijad tertekan. Utari lebih seperti lembaga sensor yang merangkap sebagai guru Bahasa Indonesia sekaligus Pendidikan Kewarganegaraan. Mulutnya tak berhenti mengkritik setiap kata dan tingkah Ijad. Jalu yang menjadi penengah pun nyaris kewalahan. Untungnya, Utari setuju untuk mengurus bisnis toko *online* saja, sementara Jalu dan Ijad fokus ke pembuatan konten. Jalu berjanji akan memperlihatkan pada Utari sebelum mengunggah video itu. Janji itu membuat Utari lebih tenang dan mempercayakan proses kreatif konten pada Jalu dan Ijad.

“Buruknya?” tanya Jalu penuh antisipasi.

“Komentar buruk makin menjadi. Terutama tentang sahabat kita,” sahut Utari. Suaranya tampak khawatir.

Jalu sudah memperkirakan sebelumnya bahwa konten baru yang diunggah beberapa hari lalu akan berbagai macam komentar. Sejumlah langkah antisipasi yang dilakukannya, seperti mengunggah permohonan maaf, seolah tak mempan. Meski sebagian warganet mendukung langkah mereka, sebagian yang lain menganggap permintaan maaf itu palsu dan tidak seru. Hal itu harus diganjar dengan hilangnya lebih dari separuh pengikut.

Olok-olok untuk Ijad pun tak surut, malah makin menjadi. Mereka berkomentar pada hal-hal yang tak bisa diubah. Perasaan tak nyaman kembali

menghampiri. Jalu sungguh ingin membalas setiap komentar jahat itu. Namun, dia tahu hal itu akan makin meruncingkan masalah.

“Aman. Saya aman, kok. Jangan sampai kena mental, *mah*,” kata Ijad, waktu itu. Jalu memperhatikan raut wajah sahabatnya. Seulas senyum mengembang di bibirnya.

Jalu dan kedua sekutu bisnisnya bersepakat untuk memblokir dan melaporkan komentar buruk itu ke admin media sosial yang bersangkutan. Namun, jika dirasa sangat mengganggu, mereka akan melapor ke polisi.

“Apa kita harus mengambil langkah berikutnya?” Jalu bertanya.

“Ijad sih tadi bilang enggak usah. Tapi, kita obrolin dulu yuk. *Cepetan* mandi,” ucap Utari sambil menarik lengan Jalu.

Jalu bergegas ke kamar mandi. Meski Jalu tak bermasalah dengan rasa dingin, tetapi dia berusaha menyelesaikan mandinya secepat yang dia bisa. Dia setengah berlari menuju warung Ijad, menyusul Utari yang berjalan lebih dulu.

Kabar dari Utari bukan isapan jempol. Entah bagaimana, algoritma media sosialnya menyampaikan pesan kepada orang ataupun komunitas yang tepat. Beberapa di antara mereka bahkan menampilkan ulang atau *repost* karya mereka. Beberapa yang lain memberi dukungan melalui tanda jempol ke atas. Di

luar dugaan, pesanan pun mulai membludak.

“Saya cuma bisa jawab *wait wait*, da enggak paham,” kata Ijad sambil berkali-kali mulutnya menguap karena begadang.

“Makanya, belajar *nu* benar, kamu *teh*,” ucap Jalu sambil tertawa.

“Apa kabar *Cassava Wedges*? Hahaha,” ledek Utari membuat Jalu tertawa kecut. “*Btw*, sekarang sudah ada aplikasi penerjemahan yang canggih. Kita bisa menggunakannya.”

“*Betweeee!* Ketularan juga dia, Jad,” timpal Jalu, sambil tertawa keras. Mereka lantas saling berbalas ledekan. Ijad bahkan tak takut lagi meledek Utari yang tampak galak.



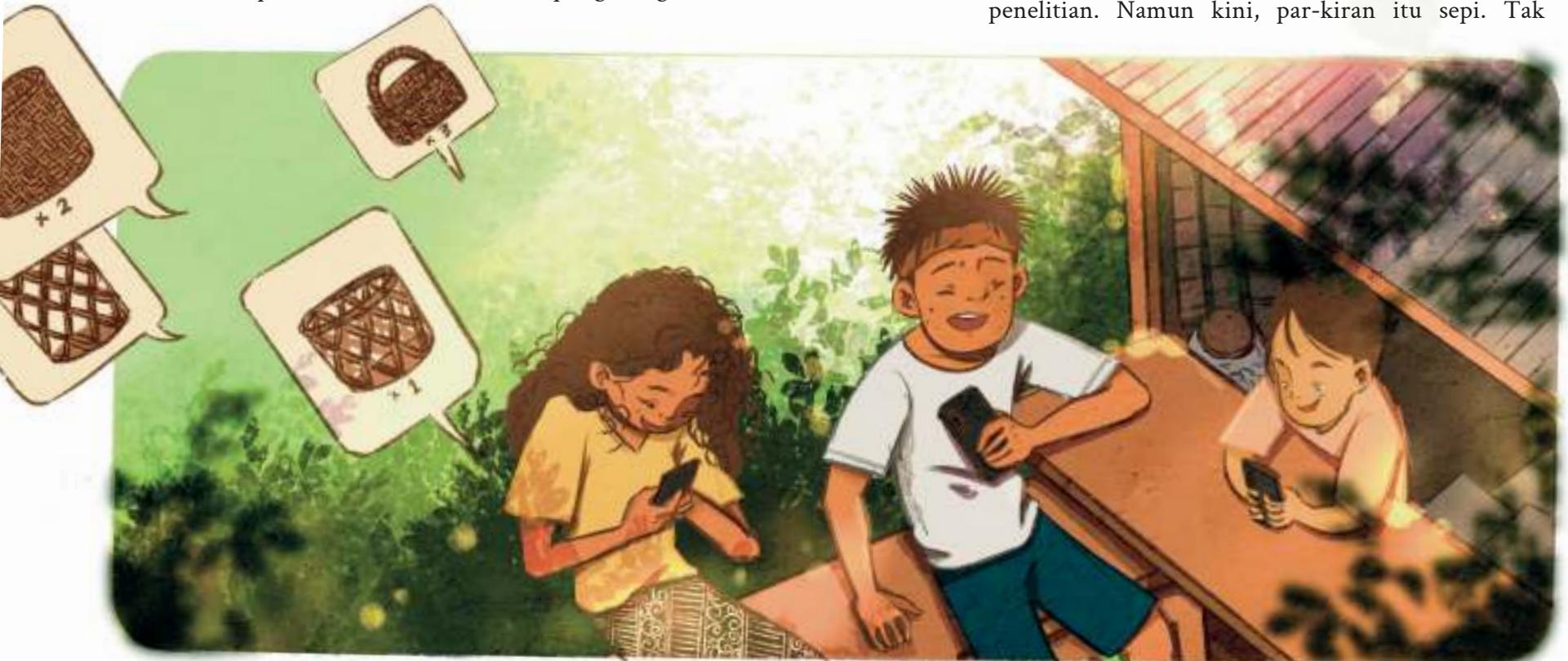
Mereka tertawa bersama. Jalu tak pernah menyangka dia akan memiliki momen ajaib ini bersama Utari dan Ijad sekaligus. Jalu menikmati kebersamaan tersebut sebagai salah satu rejeki tak disangka-sangka yang datang dari segala arah. Mereka bahkan membicarakan masalah yang mereka hadapi dengan riang dan gembira.

Monumen Kujang Wanara berdiri tegak di tengah-tengah lapangan luas. Monumen itu menjadi salah satu penanda keberadaan Kampung Naga

yang terletak di salah satu tepi jalan negara yang menghubungkan Tasikmalaya dengan Garut. Jika tidak ada monumen itu, Jalu yakin kampungnya selamanya akan tersembunyi, tanpa ada yang tahu.

Dulu, sewaktu Kampung Naga masih dibuka untuk umum, Jalu bisa melihat banyak sekali kendaraan umum terparkir di dekat monumen. Beberapa di antara kendaraan itu bahkan berupa bus, yang mengangkut mahasiswa, pelajar, atau peneliti seperti Kazu, ke kampungnya.

Ya, Kampung Naga sering sekali menjadi pusat penelitian. Namun kini, par-kiran itu sepi. Tak



satu pun orang luar diperbolehkan masuk, kecuali para pedagang yang sudah dikenal di kampung Naga.

Satu sisi, Jalu merasa senang karena kampungnya tak terlalu riuh dengan ingar-bingar suara para tamu. Kampungnya terasa lebih damai dan bersahaja. Namun, di sisi lain, Jalu merasa kehilangan salah satu geliat ekonomi di kampungnya, yaitu berdagang. Para tetangga tak lagi bisa berjualan secara langsung kepada para wisatawan. Dan semua karena kesalahannya.

Meski sekarang sudah kembali seperti semula, tetapi Jalu tidak tahu kapan Uwak Tatang akan membuka kembali Kampung Naga. Tak satu pun dari penduduk kampung yang protes, setidaknya Jalu belum mendengarnya. Dalam hati Jalu berharap usaha sampingannya menjual hasil anyaman bambu melalui jangkauan internet akan mengobati rasa perih akibat ulahnya.

Mau tak mau, Jalu harus mengangkut paket-paket yang sudah dibungkus ke lapangan parkir, bersama Ijad dan Utari. Mereka menelepon perusahaan jasa



pelayanan antar-jemput setelah berada di atas. Kadang, mereka hanya menunggu sekitar satu jam. Namun jika layanan sedang sibuk, mereka terpaksa menunggu lama. Mereka pun menggunakan metode bergantian menjaga paket tersebut.

Jumlah pengikut yang mulai membludak dan pesanan yang mulai meningkat, membuat Jalu dan teman-temannya makin sibuk. Apalagi, Jalu dan Utari akan menghadapi sejumlah rangkaian ujian kelulusan yang diadakan sekolah. Memang, mereka tak lagi merasakan Ujian Nasional. Namun, sekolah tetap saja merasa perlu memberikan serangkaian tes untuk menguji sejauh mana para murid menguasai materi selama tiga tahun terakhir.

Jalu nyaris kewalahan membagi waktu. Apalagi, Kegiatan pesanan-pesanan ini tak bisa lagi hanya dilayani di akhir pekan. Sejumlah tenaga dikerahkan, seperti bantuan dari Ibu Ijad untuk membungkus pesanan, yang dilakukannya sembari menunggu dan melayani pembeli lokal di warungnya.

“Sepertinya kita harus meminta bantuan beberapa orang untuk menggantikan tugas kita. Terutama saat mengantar paket parkiran,” kata Jalu memberi usul.

“Kita rekrut teman-teman sekolah?” tanya Ijad, antusias.

“Nanti jam kerjanya sama dong dengan kita. Yang lain saja.” Utari tak setuju.

Jalu mengangguk maklum.

“Kalau para tetangga yang dulu jualan di pinggir-pinggir tangga?” sambung Utari.

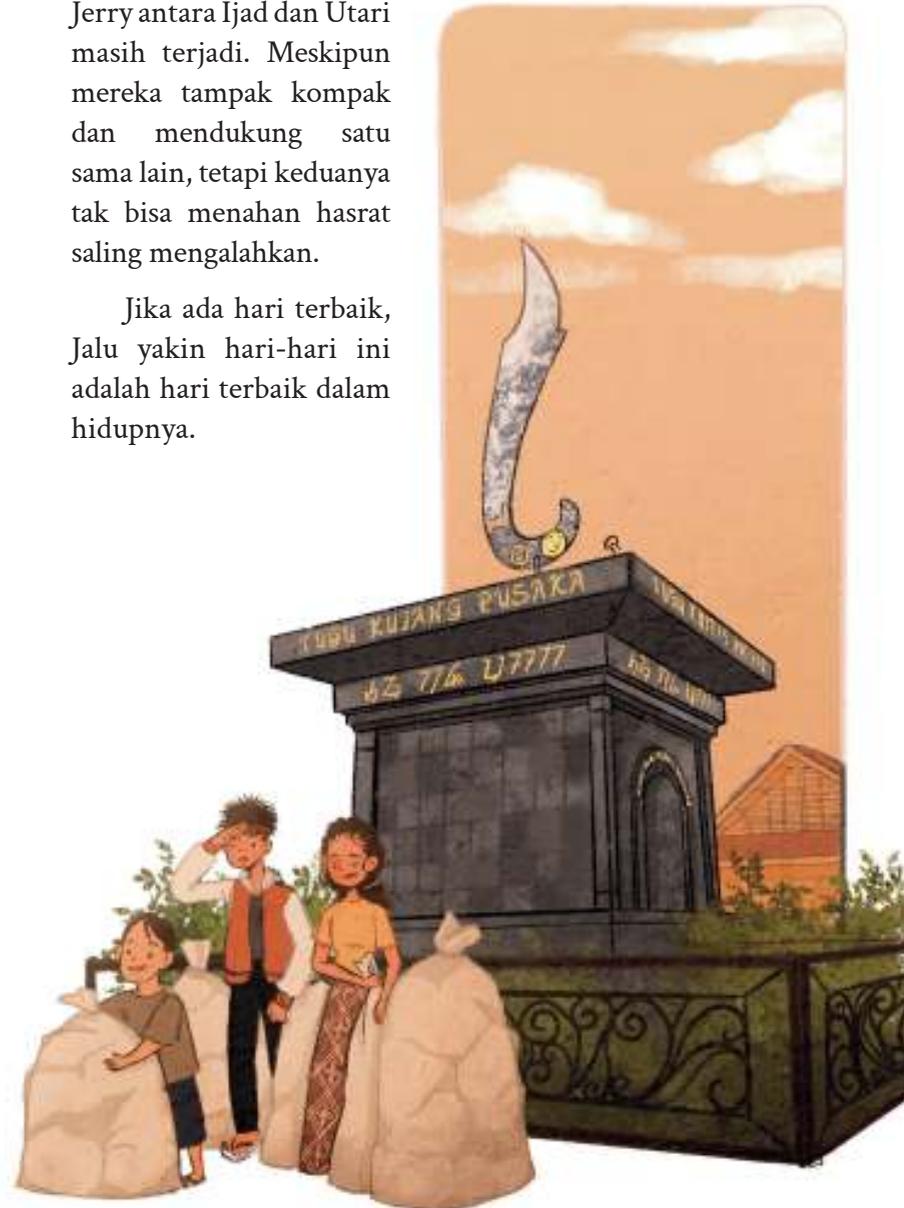
Ah, Jalu bernapas lega. Sejurus tadi, Jalu masih berpikir bagaimana caranya agar para tetangga yang berjualan souvenir di pinggir-pinggir tangga kembali bergeliat. Ternyata, Utari memiliki ide yang lebih cemerlang.

“Ih, enak saja. Nanti kalau mereka ikutan bikin toko *online* gimana? Rugi dong kita,” sanggah Ijad.

“Ya tidak apa-apa...” Sedetik kemudian, terjadi sanggah-menyanggah antara keduanya.

Jalu menggeleng-geleng. Di sela-sela tawa bersama, adegan Tom dan Jerry antara Ijad dan Utari masih terjadi. Meskipun mereka tampak kompak dan mendukung satu sama lain, tetapi keduanya tak bisa menahan hasrat saling mengalahkan.

Jika ada hari terbaik, Jalu yakin hari-hari ini adalah hari terbaik dalam hidupnya.





Bab XIV

Kabar dari Jepang

Cahaya pagi beriak di permukaan Sungai Ciwulan, seperti kelap-kelip perak yang tumpah dari wadahnya. Di seberang sana, Hutan Biuk tampak bestari sekaligus misterius.

Jalu menyukai ritual ini; berdiri di depan Sungai Ciwulan sambil menikmati pemandangan Hutan Biuk. Hutan Biuk juga sering membocorkan para penghuninya, selain pameran suara yang bisa ditangkap oleh telinga. Bukan hanya suliri penghuni hutan itu. Jalu juga pernah melihat biawak, piton, kucing hutan, elang, burung hantu, dan, hewan-hewan liar lainnya.

Seolah tak ingin kalah, Sungai Ciwulan juga menyimpan ikan sungai yang begitu beragam dan enak dimakan. Jalu pernah membayangkan dirinya menggunakan syuriken, senjata andalan para ninja, termasuk Haruto, untuk menangkap ikan-ikan yang ada di Sungai Ciwulan. Jalu nyaris tertawa sendiri. Sebetulnya, tak perlu syuriken untuk menangkap ikan di Kampung Naga. Setiap kolam ikan yang ada di kampung

Naga disediakan jaring. Jumlah ikan yang ada lebih banyak daripada kemampuan setiap keluarga untuk memakannya, membuat proses penangkapannya lebih mudah.

Jalu membuang jauh-jauh semua imajinasi liarnya. Kali ini, kedatangannya ke hadapan Hutan Biuk bukan untuk berandai-andai. Dia ingin menghindari teman-temannya dan membaca surat elektronik dari Abah. Surel itu datang persis setelah Jalu menyelesaikan Ujian Sekolah, tiga hari lalu. Dia sengaja mencari tempat paling aman, agar Utari dan Ijad tidak ikut membacanya.

Aktivitas membuat konten dan jualan *online* belakangan ini membuat Jalu seolah tak memiliki ponsel secara pribadi. Siapa pun bisa mengaksesnya, terutama saat Jalu sedang istirahat dan tugas-tugasnya digantikan oleh salah satu dari kedua sahabatnya. Beruntung, surel itu masuk saat ponsel itu di tangannya. Jalu buru-buru menyembunyikan surat itu di kategori pribadi, agar tak dibuka kedua sahabatnya.

Lima menit berlalu, tetapi Jalu tetap tafakur memandangi judul surel dari Abah; Tiket ke Jepang. Jalu tak menyangka momen ini datang juga. Impiannya akan terwujud. Tiket yang tadinya akan dibeli melalui bagi hasil pembuatan konten dan penjualan *online*, malah datang sebelum diminta. Abah memberinya kejutan.

Ini harus diselesaikan, pikir Jalu. Bagaimanapun, Abah sedang menunggu balasannya.



Kyoto, April 2023

Anaking, Jalu.

Lu, terimakasih karena mau bersabar menunggu Abah mengumpulkan uang. Sebetulnya, Abah bisa mengirim Jalu ke Jepang berbulan-bulan lalu. Tapi, Abah pikir Jalu harus fokus sekolah sambil belajar dulu.

Ini hadiah dari Abah, sebuah tiket berangkat ke Jepang. Abah sengaja belum membelikan tiket pulang, karena Abah ingin bertanya dulu soal kemungkinan bersekolah di Jepang, seperti yang kamu bicarakan sebelumnya.

Apakah rencana itu serius? Abah sangat mendukung. Abah sudah berbicara dengan Kazu.

Segera kabari Abah, karena Abah harus mencari sekolah terdekat dan memungkinkan untuk mu masuk ke sekolah itu.

Salam,

Abah



Jalu ingin melompat kegirangan. Namun, reaksi tubuhnya tak sejalan dengan apa yang dipikirkannya. Jalu tak menyangka reaksinya sendiri atas surel itu.

Ada apa ini? Seharusnya Jalu senang mendapatkan tiket itu. Dia bisa mewujudkan mimpinya ke Jepang lebih cepat dari yang dibayangkannya. Namun, dia justru mengkhawatirkan hal-hal di luar dirinya. Jalu bahkan tak ingat dirinya pernah merengek ingin menyusul Abah dan bersekolah di Jepang.

Rupanya, pembuatan konten dan penjualan *online* benar-benar menyita fokusnya. Interaksi baik antara dirinya dengan Ijad dan Utari belakangan ini membuat hari-harinya tak lagi terasa berat tanpa Abah. Kekecewaannya tak jadi berangkat yang menggunung sebelumnya, tak lagi terasa.

Memang, Jalu tak lantas melupakan mimpinya. Keinginannya pergi ke Jepang tetap ada. Keinginannya mengunjungi Desa Shirakawa tetap menggebu. Dia juga bisa membeli bandana atau syuriken impiannya. Dia tetap ingin mengoleksi senjata milik para ninja yang dibeli dari negara aslinya! Namun, perasaan merasa berarti di kampungnya sendiri akhir-akhir ini, tidak bisa ditukar dengan apa pun. Jalu menikmati perasaan dipercaya dan disayangi oleh warga Kampung. Jalu menikmati persahabatan saling bekerja sama, terutama dengan kedua sahabatnya.

Kenyataan bahwa Utari juga ingin pergi dari Kampung Naga untuk mewujudkan mimpinya

sekolah di SMK terbaik di Bandung, kini turut mengusik Jalu. Jika ada satu anak Kampung Naga yang patut memperjuangkan cita-citanya, Jalu pikir Utari-lah orangnya. Utari memang selalu pintar dalam pelajaran. Dia paling menyukai angka-angka dan bagan-bagan. Dia mencintai hitungan. Utari bahkan sudah belajar berjualan serta mencatat setiap pengeluaran dan pemasukannya dalam bagan-bagan sederhana, sejak mereka bertumbuh bersama. Jalu selalu tahu itu. Jualan *online* kali ini hanya mengukuhkan posisinya sebagai anak pintar.

Memang, Uwak Tatang pernah mengatakan tidak apa-apa kalau dia dan Utari pergi dari Kampung Naga. Uwak hanya mensyaratkan agar Jalu terus memegang adat-istiadat Kampung Naga di manapun dan kapanpun. Uwak juga berpesan agar dia segera pulang jika adat atau Kampung Naga membutuhkannya. Namun, tetap saja, dia tak bisa mengabaikan harapan Utari. Dia atau Utari yang tetap di Kampung Naga. Utari hanya ingin memastikan ada yang menjaga Kampung Naga.

Jalu setuju pemikiran Utari. Pemikiran ini muncul terutama setelah kehebohan yang pernah dibuatnya. Meski semua orang tampak memaafkannya, tetapi Jalu tetap gelisah saat melihat orang tak dikenal membawa kamera. Padahal, tujuan mereka belum tentu ke Kampung Naga

“Jadi kamu tetap akan ke Jepang?” Jantung Jalu nyaris copot mendengar suara nyaring persis di dekat telinganya.

Utari mengintip. Jalu sebal melihat Utari di belakangnya dan membaca pesan Abah diam-diam. Sejak kapan Utari di belakangnya?

Jalu ingin memarahi Utari karena ketidaksopannya membaca pesan Abah. Namun, gerak mulutnya lebih lambat daripada gerak kaki Utari menjauhinya.

“Ut, tunggu,” teriak Jalu.

Kepala Jalu hanya bisa menggeleng-geleng. Hatinya kembali bercabang. Apa yang harus dilakukannya? Jika mengejar Utari, dia khawatir para tetangga akan mendengar perseteruan mereka lagi. Jalu tak mau membuat keributan lagi. Namun, terakhir kali Utari marah, dia membuat seluruh kampung memusuhinya dengan isu calon *Kuncen* yang ingin kabur. Jalu merasa khawatir.

Apakah Jalu harus berbicara dengan Uwak Tatang atau Ambu? *Ah, tidak.* Jalu lebih baik menyelesaikan masalah ini sendiri. Kalaupun dia harus melibatkan pihak lain, Jalu pikir akan lebih baik jika dia melibatkan Ijad.

Benarkah?

Jalu kembali menimbang. Dia tak ingin salah langkah lagi. Namun, hingga menjelang sore, Jalu tetap di pinggir sungai.



A colorful illustration of a young boy with a backpack standing in a park, looking up at a large, leafy tree. The scene is set against a bright, cloudy sky. The boy is wearing a blue shirt, dark shorts, and a backpack. The tree has a thick, brown trunk and dense green foliage. A wooden bench is visible in the foreground near the base of the tree. The overall atmosphere is peaceful and natural.

Bab XV

Salah Paham

Kanopi pohon kersen di sudut sekolah seperti payung yang memberi perasaan teduh. Jalu bersama para remaja tanggung teman sekolahnya menjadikan pohon itu pusat kegiatan, baik saat jam istirahat atau saat jam sekolah usai. Mereka mengelilingi, menaiki batangnya, dan menduduki dahannya, persis seperti anak-anak monyet yang baru belajar memanjat. Mereka berburu buah-buah ranum seukuran kelereng, seakan berebut dengan bangsa burung.

Mereka bahkan membuat jadwal, semacam jadwal piket, bagi yang berhak memanjat. Karena pohon itu bukan termasuk pohon berbatang liat, seperti pohon jambu atau mangga. Jalu selalu menunggu gilirannya tiba, terutama saat uang sakunya habis untuk membeli pulsa. Saat gilirannya tiba, dia akan bekerja sama dengan Ijad, sang pemanjat ulung. Tubuhnya yang ringan membuat Ijad mampu mencapai pucuk atau dahan-dahan terkecil.

Pohon itu kini sepi. Biasanya, Ijad sudah bertengger di salah satu dahannya. Hari ini giliran Ijad menguasai pohon itu. *Tumben*, pikir Jalu. Ijad tidak akan pernah melewati saat giliran mereka tiba. Ijad sangat menyukai buah kersen. Jalu berjalan pulang, mengetahui orang yang dicarinya tak ada di sana.

Matahari meraung-raung di atas kepala. Rasa panas menyengat, merobek pertahanan kulitnya. Keringat mengucur dari pori-pori sekujur tubuhnya. Kepala Jalu celingak-celinguk sesampainya di parkirannya Kampung Naga. Apakah tidak ada pengiriman hari ini? Biasanya, beberapa orang yang bekerja akan menunggu kurir untuk menjemput barangnya. Merasa tak menemukan seorang pun di parkirannya, kaki Jalu mengarah ke tangga. Dia akan pergi ke warung Ijad, *basecamp* utama bisnis mereka. Namun, tak seorang pun terlihat di sana, baik Ijad, Utari, maupun para tetangga yang biasa membantu.

Tak biasanya warung Ijad tutup, suara dari benak Jalu. Tubuhnya yang tadi berdiri, kini duduk di salah satu bangku yang ada di balai-balai warung. Matanya memandang ke arah Hutan Biuk, yang ada di seberangnya. Air Sungai Ciwulan tampak jernih di musim kemarau.

Mandi di Sungai Ciwulan menyegarkan sekali. Airnya sangat dingin di pagi hari. Airnya pun tetap dingin di siang hari. Mungkin bedanya hanya sekitar beberapa derajat lebih hangat. Arusnya pun sangat deras.

Dulu, Jalu sering mandi di sungai itu bersama Abah. Biasanya, dia akan berbaring di antara dua batu besar dan membiarkan punggungnya diterpa derasnya arus sungai. *Seperti dipijat*, pikirnya.

Jalu belum pernah mandi di sungai lagi, setelah kehebohan di Kampung Naga, beberapa waktu lalu. Perasaan takut menghampiri setiap kali dia berniat memasukkan kakinya ke dalam air. Meskipun sesungguhnya, dia kangen memanjakan badannya dipijat oleh air.

Jalu bertanya-tanya dalam hati. *Mungkin saat ini sudah saatnya berdamai dengan sungai itu?* Mumpung hari terik, sekalian menghilangkan rasa gerah akibat udara panas dan perasaan yang berat.

Jalu melepas semua yang melekat di tubuhnya. Hanya tersisa celana pendek yang biasa digunakan rangkap dengan celana sekolahnya. Kaki telanjangnya yang lembap menyentuh jalan tanah yang lembut, jalan batu yang terasa panas akibat disengat Matahari, juga rumput di pinggir sungai. Jalu baru saja membungkuk ketika tiba-tiba....

“Hoi!” Suara Ijad yang juga masih seperti suara anak-anak berusia tujuh tahun melengking di telinga Jalu.

Jalu menoleh seketika.

“Huh, hobi banget sih bikin kaget!” sergah Jalu ketus. Sayangnya, reaksi yang diterima Jalu tak sesuai harapan.



“Benar, Lu? Kamu mau *nutup* usaha konten dan *online* kita? Kata Utari kamu mau berangkat ke Jepang tiga tahun? Katamu cuma jalan-jalan ke Desa Shirakawa saja? Kali ini enggak kocak sama sekali, Lu!” cerocos Ijad seperti saluran air bocor.

Jalu terkejut dengan semua tuduhan itu. Rupayanya, Jalu kalah cepat dari Utari. Meski dia sudah memprediksi peristiwa yang akan terjadi selanjutnya akibat kesalahpahaman Utari, tetapi hatinya tetap saja seperti baju basah yang diperas.

“Kenapa sampai ditutup segala, sih? Mentang-mentang kamu putra mahkota, terus seenaknya melakukan apa pun? Tetangga-tetangga yang sudah ikut bungkusin pesanan *gimana*? Teman-teman yang ikut menunggu *basecamp* di atas *gimana*? Saya *gimana*?” cecar Ijad tak bisa dibendung.

“Uwak Tatang bilang Kampung Naga akan dibuka lagi untuk wisata pendidikan dan penelitian,” jawab Jalu begitu ada kesempatan.

“Oh, jadi karena Kampung Naga sudah mau dibuka lagi, terus kamu bisa nutup konten dan toko *online* kita? Kamu tidak menganggap kerja kerasku selama ini untuk mendapatkan *follower*?” sergah Ijad.

Jalu berpikir-pikir. *Benarkah usaha usaha online dan konten media sosial ini akan ditutup? Rasanya tak mungkin!* Kontennya bersama Ijad adalah bukti kreativitas, kerja sama, dan kerja keras setiap orang yang terlibat di dalamnya. Mana mungkin dia akan mengakhirinya?

“Kita bisa bikin konten waktu ke Jepang, Jad,” sanggah Jalu berusaha menjelaskan.

“Eh, *gimana* sih maksudnya? Kamu enggak akan membuang konten kita, tapi kamu membuang saya dengan cara membawa konten kita pindah ke Jepang? Tambah kocak nih anak!” Ijad makin meraung tak karuan.



Jalu menghela napas. Rasanya, apa pun yang keluar dari mulutnya menjadi salah. Inilah yang menjadi momoknya. Sejak tiga hari lalu, dia tak segera membuka pesan Abah karena khawatir harus segera menyampaikannya kepada teman-temannya. Dia berencana akan mencari cara untuk menceritakan rencana yang dia buat kepada kedua sahabatnya, setelah mantap dengan pilihannya.

Jalu sempat menyesal berpikir Ijad bisa menjadi penengah dalam masalah ini. Melihat dari komentar Ijad yang tak memberinya kesempatan untuk menjelaskan, sepertinya Ijad bukan orang yang cocok untuk menjadi penengah. Jalu malah seperti sumbu pendek yang siap meledak kapan saja. Jalu jadi gemas, mendengarnya.

“Ah, *teuing!* Kamu *mah*, saya baru ngomong sekalimat langsung ditimpa sama satu paragraf! Pikir semaumu!” sergah Jalu dengan nada dasar E.

Langkah Jalu berbalik. Dia lantas mengambil seragam, tas, dan sepatu yang ada di balai-balai warung ijad. Jalu berjalan menjauh.

“Luuu, Luuu. *Dagoan!* Tunggu!” Jalu mendengar suara Ijad yang dari tadi meraung, kini mengeong mirip anak kucing kehilangan induknya.

Jalu sebetulnya enggan menoleh. Namun dia khawatir tak punya waktu lagi untuk menjelaskan. Maka tubuhnya kembali berbalik, menghadap ke Ijad.

“Mau dijelaskan, tidak?” tanya Jalu masih dengan ketus.

Ijad mengganggu, seperti anak-anak yang memohon ampun.

Bab XVI

Kembali



Perasaan campur aduk menggelayut di hati Jalu saat roda pesawat *airbus* menyentuh landasan. Jalu berusaha mengenali masing-masing perasaan itu. Takut, meski ini bukan pertama kali Jalu naik pesawat. Perasaan itu bercampur dengan gembira dan rindu.

Jalu beranjak dari tempat duduknya, begitu terdengar suara pesawat sudah mendarat dengan sempurna. Tangannya berusaha meraih handel pintu lemari yang ada di atasnya.

“Mau dibantu, eh ...” tanya seorang pramugari, ramah dan kebingungan.

Jalu menggeleng sambil tertawa. Jalu pikir bisa melakukannya sendiri. Jalu tertegun. Benarkah dia menolak bantuan? Sebelumnya, dia *ngambek* kalau tidak dibantu. Jalu tersenyum menyadarinya.

Jalu berhenti sejenak di anak tangga pesawat untuk memejamkan mata. Dia berusaha menata hatinya. Gelombang perasaannya beragam. Perjalanan panjang di atas udara membuat pikiran Jalu melantur ke mana-mana. Rasa rindu yang dipendamnya makin membuncah, terutama karena setelah ini dia masih harus melakukan perjalanan panjang untuk sampai ke tujuannya.

“Luuu!” Lengkingan suara yang begitu dikenalnya mencuat di antara kerumunan orang tak dikenal.

Jalu melongo, tak percaya dengan pendengarannya sendiri. Suara Utari? Inikah yang namanya *jet lag*, hingga kesadarannya belum kembali?

Perasaan Jalu meluap-luap begitu melihat dua sosok sahabatnya di ujung sana. Jalu berlari secepat-cepatnya. Ranselnya yang begitu berat menjadi kendala bagi langkahnya.

Seorang remaja yang terperangkap di tubuh anak-anak berumur tujuh tahun berlari ke arahnya, seperti Tokugawa bersiap mengeluarkan jurusnya di salah satu serial Haruto. Sorot matanya yang jernih memancarkan persahabatan yang tulus.



“*Meuni sono*, Lu. Kangen,” kata Ijad setelah menabrak Jalu tanpa malu-malu. Di belakang Ijad, menyusuh Utari dan Uwak Tatang.

Setetes air menetes tanpa izin dari matanya. Dia tak menyangka dijemput beramai-ramai oleh kerabat dan sahabatnya. Ada sedikit rasa kecewa saat Jalu tak melihat Ambu di antara rombongan. Namun, perasaan itu segera ditepisnya jauh-jauh. Dia tahu, Ambu tidak akan ikut menjemput. Ibunya lebih suka menyambutnya di rumah untuk menyiapkan makanan favoritnya. Sayur gembrung. *Tidak apa-apa*, pikirnya. Kehadiran mereka sudah cukup mewakili rasa haru.

“*Nangis?*” Jalu mendengar suara Utari menahan tawa, sambil ikut memeluknya.

“*Gandeng*, ah. Berisik!” balas Jalu sambil berusaha diam-diam menyeka matanya yang basah.

“Jadi, *gimana* Jepang?” suara Uwak Tatang membahana, ikut merangkul Jalu setelah lepas dari pelukan kedua sahabatnya.

“Ada salam dari Abah, Wak,” kata Jalu yang belum lepas dari rasa haru.

“Engga jadi dilantik jadi ninja sama Haruto?” goda Utari sambil menunjuk ikat kepala kain batik yang dipakai Jalu di keningnya.

Selain bermain dan mengunjungi Desa Shirakawa, Jalu juga pergi ke Museum Ninja yang ada di Kyoto. Di

sana dia membeli membeli kostum Haruto, lengkap dengan *shuriken*, tongkat Bo, dan sejumlah aksesoris lainnya. Dia sengaja memakai kostum tersebut saat kembali ke Indonesia. Namun, dia sengaja tak memakai bandana Haruto, karena tak ingin menghilangkan ciri khasnya sebagai warga Kampung Naga.

“Tentu sudah,” ujarnya, membalas candaan Utari, sambil merogoh salah satu saku tas ranselnya. Dia membagikan bandana yang sama namun berbeda warna bagi kedua sahabatnya.

“Yang suka Haruto kan kamu saja,” kata Ijad cemberut.

“Iya nih! Buat *apaan?*” sambung Utari sambil meleletkan lidahnya.

Kalau peristiwa ini terjadi beberapa waktu lalu, pasti Jalu akan mengambek habis-habisan!

“Hahaha, *makasih* ya! Ternyata sahabat kita sudah bukan tukang ngomel lagi, ya Ut!” kata Ijad sambil tertawa.

Sambil berjalan ke tempat parkir, mereka bercerita dan saling bertanya kabar, bertukar informasi, meledek, dan bersenda gurau. Dalam perjalanan itu, Jalu diminta bercerita tentang kunjungannya ke Kyoto. Meskipun dia sering mengirim kabar melalui foto, video, bahkan panggilan video bersama kedua sahabatnya, tetapi mereka merasa belum puas mengorek.

Jalu terpaksa mengulangi ceritanya tentang berbagai tempat yang didatangi di kota seribu kuil itu. Dia juga bercerita tentang kunjungannya ke tempat wisata Desa Shirakawa, buatan, juga berbagai macam festival musim semi yang didatanginya.

“Bertemu salju enggak, Lu?” celoteh Ijad.

“Enggak. Kan pas musim semi ke musim panas. Malah lebih sering hujan,” jawab Jalu, sabar.

“Lihat bunga sakura, berarti?” Utari ikut bertanya.

“Iya, tapi sudah akhir-akhir,” ujar Jalu.

“Oh, kalau pohon-pohon yang sampai berwarna-warni merah, jingga, kuning gitu?” tanya Ijad lagi.

“Enggak ada. Itu nanti di bulan-bulan Oktober, *kayaknya*,” ungkapnya lagi.

“Ada makanan *cassava* enggak, Lu?” tanya Utari jahil.

Mereka tertawa bersama, sebelum rasa kantuk menghadang dan membuat mereka tertidur kelelahan.



“Kamera, *roll!*”

Jalu mendengar teriakan Ijad. Wajah sahabatnya sangat keruh, sungguh tak enak dipandang. Namun, dia tetap berada di belakang kamera, memberi aba-aba dan instruksi.

“Lu!” panggil Ijad gusar.

Jalu tergegap mengingat-ingat kalimat yang harus diucapkannya. Konsentrasinya buyar.

“Tah, makanya. Saya saja,” kata Ijad mendekati Jalu.

“Enggak bisa! Ini kudu saya yang menyampaikan, karena penting sekali.” Jalu bertahan dengan pendapatnya.

Ya, selama di Jepang, Abah mengajarkan Jalu untuk memperhatikan hal-hal dasar yang menjadi kebiasaan baik orang Jepang. Misalnya, setiap orang yang berkunjung ke Jepang tidak boleh memetik bunga sakura, seberapapun cantiknya bunga itu. Selain itu, semua orang di Jepang bertanggung jawab pada sampah diri sendiri. Karena itu, orang Jepang jarang sekali membeli hal-hal yang tidak berguna.

Tak banyak peraturan tertulis di Jepang. Semua etiket dan norma baik sudah diajarkan sejak kecil, sehingga menjadi kebiasaan baik. Jalu pikir, jika itu di Kampung Naga, maka aturan-aturan baik itu disebut *pamali*. *Pamali* makan sambil berjalan, *pamali* membuang sampah di sungai, dan *pamali-pamali* lainnya.

Dua aturan yang tertulis dan sempat dibacanya di Jepang hanyalah: dilarang mengambil foto dan harap antre. Peraturan itu bukan ditujukan untuk masyarakat Jepang, melainkan untuk para pengunjung. Ini terlihat jelas, karena peraturan itu banyak ditulis dalam bahasa asing, seperti bahasa mandarin, korea, dan inggris.

Berbagai pengalaman itu membuat Jalu terinspirasi. Dia ingin membuat konten tentang tips mengunjungi Kampung Naga. Dia akan membuat infografik sederhana agar orang-orang lebih mudah memahaminya. Konten dengan tema ini tergolong baru bagi Jalu dan Ijad, karenanya Jalu ingin membuat format baru. Dia sudah merencanakannya, bahkan sejak di Jepang.

“Iya, iya. Tapi ini kan konten Kampung Naga, lain konten Jepang. Dari awal sampai akhir kamu ngomong *sugai sugoi sugai sugoi*, mana ngarti.” Ijad melancarkan protesnya.

Jalu terbahak, mengakui kekeliruannya. Saat di Jepang, Jalu berusaha mempelajari beberapa kata sederhana, seperti *sugoi*, *kawaii*, *nani*, *itadakimasu*, *arigato*, *uruse*, *daijoubu*, dan *baka!* Jalu tak menyangka beberapa kata sederhana itu sangat lengket di lidahnya dan terbawa hingga pulang kampung.

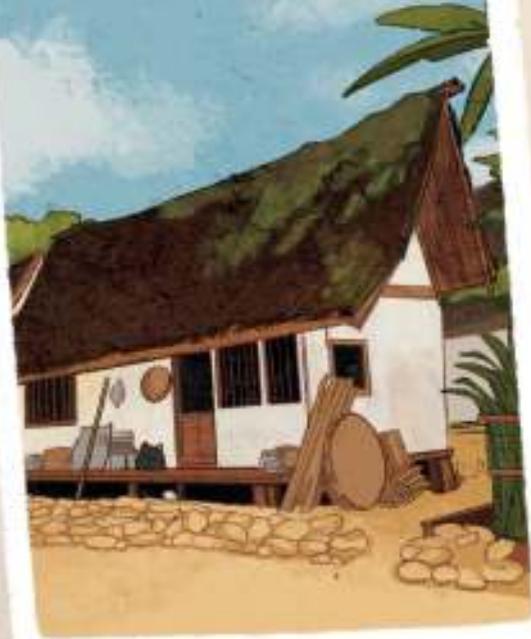
“Halah, 11-12 kalian mah. Siapa ya, yang kebanyakan ngomong ‘kocak?’”

Mendengar seletukan Utari, Jalu dan Ijad tertawa bersamaan.

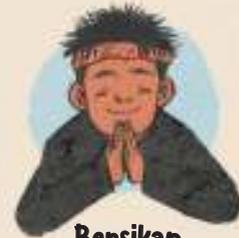
Pucuk-pucuk pohon di Hutan Biuk bergoyang-goyang diterpa angin. Gerakan itu seolah senyum dari Hutan Biuk yang ikut tertawa mendengar senda tawa tiga serangkai itu.



TIPS BERKUNJUNG



Tidak mendekati
apalagi mengambil
gambar hutan larangan
dan Bumi Ageung



Bersikap
sopan!



Tidak membaca
makanan dan
minuman



Menjaga kebersihan
dan ketenangan kampung



Epilog

Udara segar akhir musim semi di Jepang memenuhi paru-paru Jalu. Jalu menarik napas. Aroma-aroma asing terendus indera penciumannya. Aroma yang berbeda dengan Kampung Naga, tentu, meskipun sama-sama menyegarkan. Jalu yakin, aroma itu akan meninggalkan kenangan.

Apakah ini wangi bunga sakura? Ya, bunga-bunga sakura yang bermekaran di pucuk-pucuk pohon di sepanjang jalan menuju Desa Shirakawa. Ini masuk akhir musim semi. Bunga Sakura sedang bagus-bagusnya. Warna hijau, cokelat, dan biru langit mendominasi. Nyaris seperti Kampung Naga. Bedanya, di Jepang ada warna-warna putih dan merah muda, warna bunga sakura.

Hampir semua tempat yang dikunjungi Jalu menyenangkan. Kemarin, dia mengunjungi Kuil Kiyomizudera. Kuil yang menginspirasi latar tempat dalam serial Haruto. Berbeda dengan desa ini, kuil itu didominasi warna emas, merah, dan biru langit. Megah, indah, asri.

Jalu bahkan sempat mengunjungi sebuah studio animasi yang memproduksi serial anime kesayangannya.

Dia senang sekali saat melihat lilin patung Haruto dan kawan-kawannya dipajang di salah satu ruangan berlabel *hakubutsukan* atau museum. Museum Ninja. Dari tempat itu, Haruto belajar tentang kreatifitas, menumbuhkan kerja sama tim, dan berbagai macam teknis lainnya. Dia bermimpi akan mempraktikkan hal-hal positif yang diserapnya di tempat itu sekembali ke Kampung Naga.

Tunggu. *Kembali ke Kampung Naga?*

“Jadi sekolah di sini sambil menemani Abah?” Tanya Abah mengagetkan Jalu.

Jalu menoleh. Sejujurnya, dia suka sekali tinggal di Jepang. Negeri matahari terbit itu memberikan pengalaman dan pengayaan batin yang tak ternilai. Teratur, lestari, tanpa kehilangan cita rasa seni, adalah kesan yang ditangkap Jalu tentang Jepang. Bukan sekedar produk-produk industri dan teknologi modern berlabel *made in Japan*. Namun, ada sesuatu yang tak bisa hilang dari ingatannya selama kunjungan ini.

Utari. Ijad. Anyaman bambu.

Baik Ijad maupun Utari tak pernah absen mengabarinya. Awalnya, Jalu bangga saat bisa mengirim gambar-gambar Jepang pada kedua sahabatnya. Namun, lama-kelamaan, Jalu malah ketagihan dikirim gambar-gambar aktivitas kedua sahabatnya. Memang, mereka mengirim foto. Kadang, mereka juga juga memanggilnya dalam layanan video. Namun, semua itu terasa tak cukup untuk mengobati rasa rindunya.

“Ih, kamu *atuh* yang berangkat. Baru juga duduk.”

Jalu mendengar lontaran ketus Ijad dari layar ponselnya. Layar persegi yang awalnya dipenuhi wajah Ijad, kini dipenuhi gambar rambut. Ijad sedang menoleh ke arah Utari di belakangnya. Selanjutnya, bisa ditebak. Ijad dan Utari saling berdebat dan berseteru.

Jalu tertawa melihat Utari naik pitam mendengar jawaban Ijad. Jalu kangen berada di antara dua sahabatnya. Dia merindukan saat-saat sibuk melayani pesanan, berdiskusi, bahkan berdebat dengan Ijad dan Utari. Dia bahkan merindukan tekstur anyaman bambu, solatip untuk merekatkan pembungkus, dan bunyi *'ting'* tanda pesanan datang.

Ambu. Uwak Tatang. Tetangga.

Jalu merindukan sayur gembrung buatan Ambu. Jalu juga merindukan keterlibatannya di setiap upacara hajat sasih, menjadi asisten Uwak Tatang. Jalu bahkan merindukan senyum para tetangga yang selalu ramah padanya, menanyakan kabar, juga selalu penasaran dengan apa yang dilakukannya. Meski tampak terlalu kepo, tetapi Jalu merasa lebih baik dibandingkan di Jepang. Orang-orang Jepang tidak gampang tersenyum pada orang asing. Itu membuatnya merasa makin terasing.

Hutan Biuk. Sungai Ciwulan. Kampung Naga.

Jalu merindukan tebak-tebakan suara alam yang dibocorkan oleh Hutan Biuk. Dia merindukan

berenang di Sungai Ciwulan, merasakan tekstur bebatuan kali yang berserak di dalamnya. Jalu bahkan merindukan setiap detail yang ada di Kampung Naga. Kampungnya yang hening. Kampung yang berada di balik pepohonan dan hiruk-pikuk kota.

Rasa rindu itu membuat Jalu seperti melihat Kampung Naga di mana-mana. Dia selalu membandingkan ini dan itu, tanpa diminta. Dan itu membuat rindunya kian membuncah. Termasuk kunjungannya ke Desa Shirakawa, kali ini.

“Bah,” kata Jalu tersendat.

“Abah tahu,” timpal Abah seraya tersenyum. “Anak Abah sudah besar.”

TAMAT

- abdi** : (bahasa Sunda halus/lemes, diucapkan untuk orang dewasa) saya.
- abah** : bahasa Sunda) panggilan untuk bapak/ayah.
- achondroplasia** : lebih dikenal dengan dwarfism (kerdil), merupakan salah satu bentuk disabilitas fisik akibat gangguan pertumbuhan tulang sehingga menyebabkan (gejala paling umum) perawakan pendek dan tidak proporsional.
- adobaisu** : (bahasa Jepang) nasihat/kata bijak.
- ambu** : (bahasa Sunda) panggilan untuk ibu.
- anime** : animasi atau kartun khas Jepang.
- atuh** : bahasa Sunda yang biasa diucapkan untuk menyatakan penegasan ucapan.
- bae** : (bahasa Sunda) biar saja.
- bale patemon** : Rumah besar yang dijadikan sebagai tempat pertemuan warga Kampung Naga.
- bumi ageung** : Rumah besar yang ada di Kampung Naga, digunakan sebagai tempat penyimpanan benda-benda pusaka. Tempat ini dinilai sakral, tidak boleh dimasuki oleh siapapun kecuali Kuncen dalam upacara tertentu. Tempat ini dijaga oleh patunggon.
- basecamp** : (bahasa Inggris) tempat penampungan.
- bro** : (bahasa Inggris) singkatan dari *brother*, saudara laki-laki.
- bro** : (bahasa Inggris) singkatan dari *by the way*, omong-omong.
- cilok** : penganan yang terbuat dari tapioka, bentuknya bulat menyerupai bakso, diberi isian gajih, daging, dan sebagainya, biasanya disajikan dengan saus, kecap, sambal kacang, dan sebagainya
- cik** : (bahasa Sunda) sebuah kata antar untuk meminta atau menyuruh.
- ceurik** : menangis, bahasa Sunda.
- congsam** : model pakaian wanita Tiionggkok.
- cut** : (bahasa Inggris) potong. Namun, dalam konteks ini digunakan merujuk pada kata teknis dalam dunia perfilman, yaitu memotong/menghentikan sementara adegan yang sedang direkam.
- dagoan** : (Bahasa Sunda pergaulan sehari-hari) tunggu.
- doraemon** : karakter tokoh robot kucing yang datang dari abad ke-22 dari sebuah manga dan anime, karya Fujiko F Fujio.
- ebook** : publikasi buku yang tersedia dalam bentuk digital, bisa berisi gambar, teks, dan mungkin keduanya, yang bisa dibaca melalui ponsel, computer, atau beberapa perangkat elektronik lainnya.
- editing** : (konten) proses pengolahan gambar dan suara menjadi satu gambar atau video utuh.
- surel** : surat elektronik (surel)/pos elektronik (pos-el), yaitu sarana kirim mengirim surat melalui jalur jaringan komputer, misalnya internet.
- endorse** : bagian dari aktivitas promosi iklan yang memanfaatkan pihak lain untuk melakukannya.
- e-paspor** : surat keterangan yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk seorang warga negara yang akan mengadakan perjalanan ke luar negeri. Bentuknya nyaris serupa seperti paspor biasa, tetapi terdapat *chip gen* pada halaman depannya. Bentuk ini lazim juga pada kartu ATM atau kartu sim telepon genggam yang berfungsi menyimpan data keimigrasian berupa identitas pemilik paspor.

- euleuh** : bahasa Sunda yang biasa diucapkan untuk menunjukkan rasa kaget atau gembira. Dalam bahasa Indonesia, kata “euleuh” bisa sama artinya dengan kata “wah”.
- fandom** : komunitas atau kelompok penggemar yang memiliki antusiasme yang tinggi terhadap orang, hobi, atau kegiatan yang sama.
- fingerprint** : sensor perangkat keras (hardware) untuk membaca sidik jari yang unik dari seseorang, untuk memverifikasi identitas seseorang. Dalam sebuah ponsel pintar, fitur yang menjadi standar ponsel masa kini ini digunakan sebagai *biometric* keamanan agar ponsel tetap aman.
- followers** : (bahasa Inggris) pengikut.
- gaes** : (pelesetan bahasa Inggris dari kata guys) teman-teman.
- gamer** : (bahasa Inggris) seseorang yang melakukan kegiatan terstruktur, sendiri maupun kelompok, dalam bermain sesuatu.
- gandeng** : (bahasa Sunda) berisik.
- ge** : (bahasa Sunda) singkatan dari *oge*, bermakna juga.
- hajat sasih** : Upacara adat yang dilaksanakan masyarakat Kampung Naga, Tasikmalaya. Upacara ini memiliki tujuan memohon berkah dan keselamatan pada leluhur Kampung Naga, Eyang Singaparna serta bersyukur kepada Tuhan. Ritual yang dilakukan berupa mandi bersama di Sungai Ciwulan, ziarah, dan pembersihan makam leluhur yang rutin dilakukan pada waktu-waktu tertentu.
- hampura** : (bahasa Sunda) maaf.

- hashtag** : istilah dalam bahasa Inggris, bermakna tanda pagar. Namun, dalam istilah kreatifitas konten bermakna sebuah label untuk konten yang ditulis dengan symbol # dan diikuti oleh kata atau frasa tanpa spasi. Tanda yang digunakan di media sosial ini untuk mengkategorikan atau mengidentifikasi konten yang relevan.
- headband** : bandana atau ikat kepala dalam bahasa Inggris.
- hutan biuk** : atau hutan larangan adalah sebutan lokal masyarakat Kampung Naga terhadap hutan adat, yaitu hutan yang berada di wilayah masyarakat hukum adat. Hutan ini dimiliki/diwarisi oleh masyarakat Desa Adat secara turun temurun bermukim di wilayah geografis terbentuk karena adanya ikatan pada asal usul leluhur. Selain itu, mereka juga memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan hidup dengan menganut nilai-nilai yang dipercayainya.
- hobbit** : adalah salah satu jenis bangsa makhluk fiktif dalam karya fantasi JR. Tolkien, digambarkan bertubuh pendek dan tingginya hanya separuh dari manusia biasa.
- host** : (bahasa Inggris) tuan rumah. Dalam konteks pembuatan konten, host lebih bermakna pada pembaca acara.
- IDK** : akronim dari “*I Dont Know*” dalam bahasa Inggris atau “saya tidak tahu” dalam bahasa Indonesia. Istilah ini sering digunakan dalam bahasa pergaulan dalam percakapan.
- IMO** : akronim dari “*In My Opinion*” dalam bahasa Inggris atau “menurut saya” dalam bahasa Indonesia. Istilah ini sering digunakan dalam bahasa pergaulan dalam percakapan.

infografik	informasi yang disampaikan dalam bentuk grafik.
jet lag	(bahasa Inggris) gangguan tidur yang biasanya terjadi karena seseorang bepergian dan melintasi beberapa zona waktu.
jemawa	angkuh/sombong.
jurig	(bahasa Sunda) bermakna hantu.
jurig is scary	campuran bahasa Inggris dan Sunda, bermakna hantu sangat menakutkan.
kaliandra	genus sekelompok tumbuhan berbuah polong (<i>legume</i>). Wujudnya berupa pohon berukuran sedang dengan bunga tersusun majemuk. Tanaman ini dikenal sebagai salah satu tanaman penghijauan serta sebagai sumber pakan ternak.
kape	(aksen Sunda) pelesetan dari Kafe, yaitu tempat makan berkonsep sederhana, biasanya yang disajikan berupa minuman dan makanan ringan.
keneh	(bahasa Sunda) masih, yaitu menunjukkan keadaan yang belum berubah.
kepo	rasa ingin tahu yang berlebihan tentang kepentingan atau urusan orang lain.
kersen	Keres/baleci pohon yang buahnya bulat, kecil, lunak, dan manis (<i>Prunus cerasus</i>).
konsen	bahasa gaul), kependekan dari konsentrasi.
konten	informasi yang tersedia melalui media atau produk elektronik
kreator konten	orang yang punya tugas membuat konten dan menyebarkannya ke berbagai platform media sosial yang tersedia.
kumaha	(bahasa Sunda) bagaimana.

kuncen	: juru kunci (di tempat keramat dan sebagainya) yang juga mengetahui riwayat tempat yang dijaganya. Dalam konteks Kampung Naga, Kuncen juga berperan sebagai ketua adat, pemimpin dari komunitas/masyarakat desa adat Kampung Naga.
lebe	: salah satu jajaran orang yang dituakan secara adat (tetua adat) yang dianggap alim dan bertugas dalam bidang keagamaan, mulai dari memimpin doa, pengajian, dan lain-lain.
leuleueur	ramuan khas Kampung Naga, terbuat dari akar honje dan daun kapirit yang dihaluskan. Ramuan ini digunakan sebagai pengganti sabun, untuk membersihkan badan.
mah	: bahasa Sunda yang biasa diucapkan untuk menyatakan penegasan ucapan, biasanya digunakan setelah kata ganti orang; sih.
manga	: komik khas Jepang
meuni	(bahasa Sunda) sangat/begitu/betapa.
mipit kudu amit, ngala kudu bebeja	(bahasa Sunda) ungkapan yang dipercaya di Kampung Naga, bermakna dalam setiap tindakan harus selalu memohon dan memberi tahu.
monetize	: cara untuk mengubah sesuatu menjadi penghasilan (uang) dengan memanfaatkan media sosial/digital seperti Instagram, TikTok, atau YouTube.
netizen	warganet
ngaraksa sasaka pusaka bhua	bermakna menjaga warisan suci di atas bumi, yaitu kelestarian alam, tanah yang subur, sumber air yang belum tercemar, udara yang bersih, sehat, nyaman, serta bumi yang masih terjaga keseimbangan ekologisnya, sehingga masih tetap layak, sehat, nyaman untuk dihuni oleh manusia dan makhluk lainnya, yang kelak akan diwariskan kepada anak cucu.

ngarawu ku siku : peribahasa dalam bahasa Sunda. Artinya mengambil atau membawa sesuatu melebihi kemampuan. Niatnya mungkin ingin cepat beres, tapi hasilnya justru malah memperlambat dan merepotkan diri sendiri.

nokturnal : hewan yang beraktivitas hidup pada malam hari.

offline : (bahasa Inggris) istilah ini sering digunakan untuk mendiskripsikan kegiatan menggunakan ponsel atau komputer, tetapi tidak terhubung dengan internet.

OMG : akronim dari “Oh My God” dalam bahasa Inggris atau “Ya Tuhan” dalam bahasa Indonesia. Istilah ini sering digunakan dalam bahasa pergaulan dalam percakapan.

online : (bahasa Inggris) istilah ini sering digunakan untuk mendiskripsikan kegiatan menggunakan ponsel atau komputer yang terhubung dengan internet.

pamali : sesuatu yang tabu atau tidak boleh dilanggar dalam adat masyarakat Sunda.

partner : (bahasa Inggris) mitra.

patunggon : yaitu seorang perempuan yang sudah menopause (tua).

pro : (bahasa Gaul) singkatan dari profesional.

punduh adat : salah satu jajaran orang yang dituakan secara adat (tetua adat) yang bertugas mengurus laku meres gawe atau mengatur perilaku dan membereskan tugas adat istiadat.

rebung : anak (bakal batang) buluh yang masih kecil dan masih muda, biasa dibuat sayur.

roll : (bahasa Inggris) istilah dalam perfilman, waktu ketika operator kamera melakukan pengambilan gambar (*camera roll*).

sakura : bunga berwarna putih atau merah jambu yang mekar pada permulaan musim panas di Jepang

sayur gembrung : makanan khas Kampung Naga, mirip sayur lodeh, tetapi bahan dasar sayurnya adalah tunas muda bambu (rebung), bunga honje, dan tempe dengan bumbu tumis bawang merah, bawang putih, cabai merah, terasi, dan santan.

scary : (bahasa Inggris) menakutkan.

selebgram : singkatan dari selebritis dan Instagram, yaitu mereka yang terkenal melalui media sosial (Instagram). Profesi ini tidak jauh berbeda dengan selebritis pada umumnya, perbedaan hanya terletak pada media yang membuat mereka dikenal.

smurf : nama seri komik dan juga nama suku fiktif berkulit biru dan berukuran kecil yang diciptakan penulis Belgia, Peyo.

sok : (bahasa Sunda), bermakna silakan.

sono : (bahasa Sunda), kangen/rindu.

surel : (singkatan) surat elektronik.

syuriken : senjata ninja berbentuk seperti bintang dengan ujung-ujungnya yang runcing, terbuat dari logam yang ringan.

tag : (bahasa Inggris) menandai.

teuing : (bahasa Sunda) Entahlah

tengkulak : pedagang perantara (yang membeli hasil bumi dan sebagainya dari petani atau pemilik pertama)/makelar.

tongsis : (singkatan) tongkat narsis, yaitu tongkat yang digunakan untuk menopang kamera.

time is money : (bahasa Inggris) waktu adalah uang.

<i>tiris</i>	(bahasa Sunda) dingin/kedinginan.
<i>uwak</i>	(bahasa Sunda) panggilan kepada kakak dari ayah/ibu.
<i>viral</i>	bersifat menyebar luas dan cepat seperti virus.
<i>vlog</i>	blog yang isinya berupa video.
<i>wae</i>	: saja dalam bahasa Sunda.
<i>weh</i>	: bahasa Sunda yang biasa diucapkan untuk menyatakan penegasan ucapan.
<i>wibu</i>	orang yang terobsesi dengan budaya dan gaya hidup orang Jepang
<i>wifi</i>	(singkatan) <i>wireless fidelity</i> , yaitu teknologi jaringan nirkabel yang menggunakan gelombang radio untuk menyediakan akses internet tanpa kabel dengan kecepatan yang tinggi.
<i>wild life</i>	(bahasa Inggris) kehidupan liar.
<i>YGY</i>	: akronim dari “Ya Gaes Ya”. Istilah ini sering digunakan dalam bahasa pergaulan dalam percakapan. Bahasa gaul ini biasanya dipakai untuk meyakinkan orang lain untuk membenarkan sebuah argumen. YGY sering dipakai oleh anak muda untuk dijadikan keterangan dalam kontennya.

Mushashi, Eiji Yoshikawa, Gramedia, 2002.

Profil Kampung Adat Naga: Mooi Indie di Tengah Kota, DPM Jabar, 2021

Sumber Internet:

<https://dpmdesa.jabarprov.go.id/>
<https://perpustakaanbpnbjabar.kemdikbud.go.id/>
<https://www.detik.com/jabar/budaya/>
<https://disdik.purwakartakab.go.id/>
<https://travel.tempo.co/>
<https://yankes.kemkes.go.id/>
<https://www.halodoc.com/kesehatan/>
<https://www.alodokter.com/>
<https://www.id.emb-japan.go.jp/>
<https://www.kyoto-u.ac.jp/>
<https://www.japan-guide.com/>
<https://www.kyohaku.go.jp/>
<https://baktinews.bakti.or.id/>



Penulis

Dewi Cholidatul

Penulis kelahiran Bondowoso, Jawa Timur. Lulusan Ilmu Hubungan Internasional ini memulai karir kepenulisan sebagai jurnalis semasa kuliah. Hobinya membaca, menulis, dan jalan-jalan. Dia aktif menularkan hobinya dengan cara menemani anak-anak Indonesia melalui komunitas Book Club dan Menulis Kreatif. Saat ini, dia dan suami sedang bertumbuh bersama dua buah hatinya di salah satu bukit yang ada di Bandung.

📧 @dewicholidatul

✉️ dewi.cholidatul@gmail.com

Ilustrator

Felishia

Sejak kecil, Felishia selalu menyukai buku cerita dan novel. Sejak 2019 ia memfokuskan karier *freelance*-nya dibidang ilustrasi buku cerita dan novel anak. Ia tidak sabar untuk memulai petualangan barunya dibidang ilustrasi. Menurutnya setiap buku memiliki dunia dan cerita yang berbeda.

📧 @feelish_arts

✉️ Felishiahenditirto@gmail.com



Sofie Dewayani

Editor



Seorang penulis, editor buku anak, dan pegiat literasi. Ia menulis buku-buku nonteks fiksi dan nonfiksi untuk jenjang A, B, dan C. Sebelumnya, ia juga telah menerbitkan buku kumpulan cerpen dan novel remaja. Tidak hanya buku nonteks. Sofie juga menulis buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka. Dia ingin sekali buku-buku menjadi makin menarik agak tak ditinggalkan pembaca.

Akunnas Pratama

Editor



Memulai karier kreatifnya dengan membuat animasi, video pengetahuan, desain grafis, kontributor foto, dan kontributor video untuk buku pendidikan dan penelitian arkeologi. Lulusan Sistem Informasi di Universitas Amikom Yogyakarta telah berkecimpung di bidang multimedia untuk mendukung pendidikan dan kebudayaan. Meningkatkan kompetensi sebagai editor untuk bersama-sama mengembangkan buku bermutu. Melanjutkan karya kreatifnya, Tama bertualang di Jakarta dan berkantor di Pusat Perbukuan, Kemendikbudristek.

📧 @tama.kunkun

✉️ akunnas.pratama@gmail.com



Editor Visual

Siti
Wardiyah
Sabri

Lebih dikenal di kalangan dunia ilustrasi buku dengan nama Dunki Sabri, mulai menggambar ilustrasi khususnya ilustrasi buku anak sejak tahun 2005. Ia adalah Lulusan Jurusan Seni Rupa Universitas Negeri Jakarta yang sampai saat ini masih mengajar Seni Budaya di SMP Islam Al Azhar 1 Kebayoran Baru. Selain memiliki pengalaman menjadi seorang ilustrator ia juga sebelumnya aktif di bidang desain grafis, dan memiliki kecintaan terhadap bidang seni dan kreativitas usia anak.

@dunkisabri

dunkisabri@gmail.com

Frisna
Mulinda
Matasya

Desainer



Desainer lulusan DKV - Trisakti yang beranggapan, bagaimana sebuah karya dapat berbicara lewat ekspresi warna dan keselarasan tata letak, sehingga mendapat respon yang baik dari *target audience*.

@frisna-yn

frisna.yn@gmail.com

Frisna

Mengejar Haruto

Jalu ingin menyusul Abah ke Jepang. Dia ingin pergi ke Desa Shirakawa, setting tempat serial komik dan manga Jepang paling terkenal, Haruto, Konon, desa itu mirip sekali dengan kampung halamannya, Kampung Naga. Namun, kesederhanaan Kampung Naga menghalangi langkahnya.

Jalu tak mau menyerah! Bersama sahabatnya, Jalu merintis jalur mandiri dengan cara membuat konten kreatif tentang kampung halamannya. Dia berharap pundi-pundi uang bisa meluncur dari sana.

Akankah Jalu berhasil mengejar mimpinya?



HET Rp30.800

ISBN 978-623-138-015-5



9 786231 180155